

Dr. Yusutria, S.PdI., M.A



SURAU SYEIKH MATO AIE

Dinamika Perguruan Islam dalam
Pengkaderan Ulama di Sumatera Barat

SURAU SYEIKH MATO AIE
Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama
di Sumatera Barat

Dr. Yusutria, S.PdI., M.A



SURAU SYEIKH MATO AIE

Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama
di Sumatera Barat

Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A

Editor

Dr. Junaidi, SA.g., M.Hum., M.Kom



Penerbit Jivaloka Mahacipta

Surau Syekh Mato Aie:

Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama di Sumatera Barat

©036.jivaloka, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis : Yusutria
Editor : Junaidi
Cover : Jivaloka
Layout : Jivaloka

Cetakan, I, 2022
ix + 271 hlm ; 15 x 23 cm

P-ISBN : 978-623-5291-05-5
E-ISBN : 978-623-5291-06-2



PENERBIT JIVALOKA

Kadipolo RT/RW 03/35. Ds. Sendangtirto,
Kecamatan Berbah, Kabupaten. Sleman
D.I. Yogyakarta Kodepos 55573

Phone/WhatsApp : **+6281-7410-0434**
Email : redjivaloka@gmail.com
Facebook : [@jivalokapublishing](https://www.facebook.com/jivalokapublishing)
Instalgram : [penerbit_jivaloka](https://www.instagram.com/penerbit_jivaloka)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi bukan tanggung jawab percetakan

Kata Sambutan

Prof. Dr. Martin Kusati, M.Pd

Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Surau kini hanya menjadi tempat berdoa dan belajar membaca dan menulis al-qur'an dengan metode pengajaran modern, berbeda dengan fungsi pada awalnya. Karena, surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, khususnya dalam pemahaman keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral. Lebih jauh lagi, surau merupakan sarana penting penyebaran Islam ke pelosok negeri. Dari surau inilah lahir ulama dan tokoh masyarakat. Sehingga surau pada masa lalu sangat berfungsi dalam melestarikan dan mewariskan ilmu agama dan adat istiadat dari generasi tua yang dikenal dengan Buya atau Inyik atau Syekh sumu kepada generasi muda. Seorang Buya atau Inyik atau Syekh suatu surau tidak hanya ahli di bidang agama tetapi juga di bidang adat. Selain itu, surau juga merupakan tempat berkumpulnya anak-anak muda yang aktif.

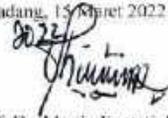
Motivasi masyarakat Minangkabau untuk mengembangkan kembali tradisi Surau terkendala oleh banyak masalah seperti banyaknya lembaga pendidikan dengan fasilitas lengkap dan modern, preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi, dan kualifikasi menjadi bukti kompetensi mereka; kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi surau. Sebab, surau tidak pernah mengeluarkan ijazah kepada lulusannya. Situasi ini mengosongkan masyarakat dari lembaga surau. Hilangnya tradisi ini berdampak pada erosotnya akulturasi dan kerangka kerja ulama, khususnya ulama pedesaan.

Surau menjadi pusat pendidikan agama dan tradisional di Minangkabau dan bahkan lembaga pendidikan agama Islam yang pertama, yang lebih dekat dengan nilai-nilai Islam sebagai sumber konsepsi dan motivasi. Pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai yang berakar di masyarakat yang menganut cita-cita keagamaan, dapat menjadikan surau tempat yang baik untuk pengembangannya. Sistem ini juga memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu, dan amal dengan seperti ini surau merupakan pembangunan bagi masyarakat yang banyak melahirkan para ulama.

Buku yang berjudul **'Surau Syekh Mato Aie: Dinamika Perguruan Islam Dalam Pengkaderan Ulama di Sumatera Barat'** yang di tulis oleh Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A., ini penting untuk dibaca oleh para mahasiswa terutama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dalam rangka menambah pengetahuan tentang surau. Pada buku ini menguraikan tentang

gambaran perguruan Islam di Sumatera Barat "Surau" baik sistem, komponen dan fungsi surau bagi masyarakat Minangkabau. Tentunya juga menguraikan bagaimana dinamika perguruan Islam Surau Syekh Mato Aie Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman dan bentuk pemikiran pimpinan perguruan Islam Surau Syekh Mato Aie dalam pengkaderan ulama di Sumatera Barat. Sehingga dengan adanya buku ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan wacana pendidikan Islam khususnya perguruan Islam surau di Sumatera Barat dan pemikiran terhadap khazanah pendidikan Islam dengan menempatkannya sebagai bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat secara umum dalam mengembangkan pola pikir para pemimpin lembaga perguruan Islam surau berkaitan dengan pengkaderan ulama di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Padang, 15 Maret 2022



Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd

Kata Pengantar



Alhamdulillah berkat rahmat Allah semesta alam yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada saya, sehingga buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mengemban misi besar berupa amanat untuk mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju kebenaran. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada junjungan kita tersebut, juga kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang patuh dan setia kepada ajaran-ajaran-Nya. Amin.

Dengan izin Allah, sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan kepada penulis sejak proses pengajuan proposal, penelitian di lapangan, hingga rampungnya penulisan disertasi ini dan bisa dijadikan buku. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika penulis secara tulus merasa berkewajiban untuk menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang, baik langsung maupun tidak langsung, telah turut membantu penulis dalam penyelesaian disertasi yang berjudul “Surau Syekh Mato Aie: Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama di Sumatera Barat.”

Ucapan terima kasih penulisan sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan yang sangat berguna dalam rangka mengarahkan kepada terwujudnya suatu karya yang relatif sempurna, sekalipun arahan-arahan tersebut terkadang tidak tertangkap semuanya. Sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak dan mudah-mudahan bimbingan tersebut

menjadi amal yang pantas mendapatkan ganjaran pahala dari-Nya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Dr. H. Eka Putra Wirman, MA, selaku Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, dan Bapak Prof. Dr. H. Edi Safri, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Juga Bapak Prof. Dr. H. Awis Karni, M.Ag, mantan Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menimba pengetahuan di lembaga yang mereka pimpin. Pemberian kesempatan semacam ini merupakan bagian dari implementasi perjuangan dan keinginan untuk meningkatkan sumber daya manusia di kalangan umat Islam Indonesia, sekalipun keinginan tersebut mungkin belum terlihat pada diri saya, disebabkan kemampuan minim yang dimiliki. Tak lupa saya berdoa' kepada Allah, semoga arwah almarhum Prof. Dr. H. Ramayulis (alm) selaku penasehat akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan menesehati penulis dalam menyelesaikan akademik selama mengikuti perkuliahan, semoga amal ibadah di terima oleh Allah.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen di lingkungan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang yang telah menyampaikan amanat Allah, berupa ilmu pengetahuan kepada saya, sekalipun tidak semuanya dapat dipahami karena terkait problem kemampuan yang saya miliki. Semoga ilmu yang mereka berikan dapat menjadi pedoman dan untuk selanjutnya dapat dikembangkan di masa yang akan datang. Sebab itu, saya mohon keridhaan dan keikhlasan atas ilmu-ilmu yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga tidak lupa saya ucapkan kepada staf dan karyawan-karyawati di lingkungan Program Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan lebih dari cukup, dan juga kepada seluruh mahasiswa program doktor prodi pendidikan Islam angkatan 2011 yang telah bersama-sama menimba ilmu dengan penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis yang tak terhingga untuk disebutkan semuanya, dan juga penulis sampaikan kepada pimpinan Surau Syeikh Mato Aie Pakandangan

Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, beserta para guru dan Pakiah serta masyarakat yang telah memberikan informasi data dalam penulisan disertasi ini sehingga bisa dijadikan buku.

Kepada Allah jualah penulis bermohon agar semua yang terlibat dalam proses ini diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga segala bantuan yang diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya. Akhirnya tegur sapa dan koreksi pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang. Ketidaksempurnaan dan kekurangan yang ada dalam buku ini, sekalipun telah dibantu oleh berbagai pihak, tetap menjadi tanggung jawab saya. Allâhummagfir li min khaṭâyâyâ. Wa Allâh A'lam bi aṣ-Ṣawâb.

Yogyakarta, 10 Maret 2022
Penulis

Dr. Yusutria, S.Pd.I, MA

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL --- ii
KATA SAMBUTAN REKTOR --- iii
KATA PENGANTAR PENULIS --- v
DAFTAR ISI --- viii

BAB I: PENDAHULUAN --- 1

- A. Latar Belakang --- 1
- B. Surau Syeikh Mao Aie dalam Literatur & Kata Kunci --- 12
- C. Deskripsi Analitis, Lokasi Riset, dan Historis Kritis --- 22
- D. Kerangka Pembahasan --- 33

BAB II: LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM & PENGKADERAN ULAMA --- 34

- A. Perguruan Islam --- 34
 - 1. Pengertian Perguruan Islam --- 34
 - 2. Sistem Pendidikan & Pelbagai Komponennya --- 37
- B. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional --- 46
 - 1. Pengertian Surau --- 46
 - 2. Sistem Pendidikan Surau --- 50
 - 3. Fungsi & Kontibusi Surau --- 70
- C. Pengkaderan Ulama --- 87
 - 1. Pengertian Pengkaderan Ulama --- 87
 - 2. Dasar Pengkaderan Ulama --- 94
 - 3. Pembinaan Pengkaderan Ulama --- 95
- D. Kepemimpinan dalam Islam --- 102
 - 1. Pengertian & Ciri Kepemimpinan --- 102
 - 2. Gaya Kepemimpinan --- 108
 - 3. Sukses Kepemimpinan --- 118

BAB III: GEOGRAFI SURAU SYEIKH MATO AIE --- 120

- A. *Snophot* Surau Syeikh Mato Aie --- 120
- B. Visi & Cakrawala Kelembagaan --- 127

**BAB IV: SURAU SYEIKH MATO AIE:
KEPEMIMPINAN & PENGKADERAN ULAMA ---
132**

- A. Proses Dinamika Surau Syeikh Mato Aie --- 132
 - 1. Surau Syeikh Mato Aie --- 132
 - 2. Dinamika Kepemimpinan Surau dalam Pengkaderan Ulama --- 176
 - 3. Kontribusi Kepemimpinan Surau Bagi Pengkaderan Ulama --- 194
- B. Perguruan Islam & Pengkaderan Ulama di Surau Syeikh Mato Aie --- 220
 - 1. Surau di Tapal Batas --- 220
 - 2. Pengkaderan Ulama Modern Tradisional -- 245
 - 3. Kiprah Ulama Moderat Tradisional --- 250

BAB V: PENUTUP --- 254

- A. Kesimpulan --- 254
- B. Saran --- 257

BIBLIOGRAFI --- 259

BIOGRAFI PENULIS --- 271

Begikutnya adalah istilah surau, yakni adalah tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (mengerjakan salat, mengaji); langgar.⁵¹ Menurut Sidi Gazalba surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam.⁵² Surau merupakan suatu bangunan kecil tempat shalat yang digunakan sebagai tempat mengaji al-Qur'an dan belajar dasar-dasar pengetahuan agama bagi anak-anak. Pengertian surau ini dalam penggunaannya hampir sama dengan istilah langgar atau mushalla.⁵³ Surau juga tempat untuk mewujudkan kesalehan *ilahiyyah* dengan menjalin hubungan baik dengan Tuhannya (*hablum minna Alllah*) dan kesalehan sosial yang diimplementasikan dalam hubungan baik sesama manusia (*hablum minan-naas*) dan lingkungannya. Surau yang di maksud dalam penelitian

⁵¹Pengertian ini dilihat dari definisinya bahwa dimana surau telah mengalami islamisasi. Surau pertama yang dikenal sebagai lembaga pendidikan di wilayah Minangkabau ialah surau syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, yang didirikan sekitar abad ke 17, Lihat. K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo Kadimullah, *Menuju Tegaknya Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaharuan Adat*, (Bandung: Penerbit Marza, 2007), hlm. 168

⁵²Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1997), hlm. 291

⁵³Kafrawi Ridwan, (ed), *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 318, Azyumardi Azra menambahkan istilah surau di Minangkabau sudah dikenal jauh sebelum Islam datang ke Sumatera Barat, di daerah tersebut telah ada surau. Lembaga ini pada mulanya sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang belum kawin atau orang dewasa yang telah bercerai dengan istrinya. Fungsi surau yang demikian itu merupakan implikasi dari struktur sosial masyarakat Sumatra Barat yang menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai yang kurang beruntung. Anak laki-laki tidak memiliki kamar dirumah, sedangkan anak perempuan sebagai yang lebih beruntung. Keadaan yang demikian memaksa anak laki-laki tinggal di surau. Selain itu surau juga berfungsi sebagai persinggahan musafir, praktik adat, berpantun dan sebagainya. Setelah masuknya Islam di Sumatra Barat, fungsi surau mengalami perkembangan yaitu selain melaksanakan fungsinya sebagaimana diatas, juga sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama tingkat dasar, yaitu tempat pengajaran al-qur'an, praktik ibadah, rukun iman dan akhlak mulia. Lihat; Azyumardi Azra, *Ibid.*, hlm. 45-46.

ini adalah Surau Syekh Mato Aie berlokasi di Jorong Sarang Gagak Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlingkung Kabupaten Padang Pariaman.⁵⁴

Selanjutnya, istilah kader, yakni orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi.⁵⁵ Kader juga dapat diartikan sebagai para pendukung cita-cita Islam, melaksanakan dengan cakap cita-cita Islam dan mewujudkan dalam kenyataan.⁵⁶ Sedangkan pengkaderan adalah suatu kejadian yang ditujukan pada usaha-usaha proses pembentukan kader.⁵⁷ Sebagai upaya dalam pembentukan kader, aktifitas pengkaderan pada hakikatnya tidak berbeda dengan aktifitas pendidikan sebab pada dasarnya seluruh pengalaman individu atau kelompok merupakan aktifitas pendidikan. Pengkaderan dikatakan berhasil

⁵⁴Surau Syekh Mato Aie merupakan pusat kegiatan keagamaan dan tarekat yang dikenal luas di Padang Pariaman.

⁵⁵Pius A. Partanto dan M, Dahlan al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 293. Pengertian tentang kader juga merupakan tenaga binaan untuk dijadikan pimpinan suatu organisasi, partai dan sebagainya. Zainal Bahry juga memaparkan bahwa kader merupakan binaan untuk dijadikan pimpinan suatu organisasi atau pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti (yang terpercaya) yang sewaktu-waktu diperlukan. Adapun pengertian kader apabila dilihat dari asal suku katanya berasal dari bahasa Inggris yaitu "*cadre*" juga merupakan sekelompok pasukan inti yang terlatih dapat bertambah jumlahnya apabila dibutuhkan dan juga suatu kelompok pengawasan atau kelompok inti yang terlatih dari suatu organisasi dan juga orang-orang yang sangat terlatih. Lihat; Zainal Bahry, *Kamus Umum: khususnya Bidang Hukum dan Politik*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 45

⁵⁶Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, tt), hlm. 28

⁵⁷M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta: YPI Ibnu Sina, tt), hlm. 3. Tujuan pengkaderan yang dipaparkan oleh pengurus besar PMII, dalam buku "*Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*, (Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998), hlm. 9, adalah; 1), terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, 2), Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam, 3), Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu, 4), Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin, Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang dicita-citakan.

apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Terakhir, istilah ulama⁵⁸, yakni ialah *al-Rashikun fi al-'ilm* “orang-orang yang mempunyai ilmu mendalam”, dan *ulu al-albab* “mempunyai akal yang bersih”. Istilah *al-Rashikun fi al-'ilm* di dalam *al-Qur'an* disebutkan dua kali, yakni di dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 7 An-Nisa' (4) ayat 163. *Al-Ragib al-Asfahani* mengartikan term tersebut dengan orang-orang yang mempunyai ilmu yang tidak bercampur keraguraguan di dalamnya. Makna ulama di Indonesia semakin sempit yang diidentikkan dengan *fuqaha* atau memiliki ilmu pengetahuan di bidang fiqh yang dianggap pemberi nasehat dan panutan. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqaha* di bidang ibadah saja.⁵⁹ Jadi ulama dapat dipahami sebagai orang yang memiliki wawasan ilmu agama, orang yang memahami dan menghafal al-Qur'an, hadits, fiqh, menghafal berbagai

⁵⁸Istilah “Ulama” adalah jamak dari *'alim* sebagai *sighah mubalaghah*, yang berarti orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu. Kata ulama menunjukkan kepada keahlian dan spesifikasi. Dengan demikian kata *'alim* berbeda dengan kata *'alim* yang berarti orang yang tahu tetapi belum tentu mendalam. Lihat. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 29. Di dalam al-qurân sendiri kata ulama, disebut hanya dua kali. Pertama dalam surat al Fathr ayat 28: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.” Kedua dalam al-qurân pada surat al-Syu'ara ayat 197: “Dan tidakkah cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya.” Ayat 28 surat *al Fathr* berbicara dalam konteks fenomena alam semesta dengan segala isinya, sedangkan ayat 197 surat al Syu'ara berbicara dalam konteks bahwa kebenaran kandungan al-qurân telah diakui (diketahui) oleh ulama Bani Israil. Berdasarkan dua ayat tersebut dapatlah dikedepankan bahwa alim ulama atau ulama itu, sesuai dengan makna kata ulama itu sendiri yakni dari *alima* (mengetahui) adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang bersifat kauniyah maupun yang bersifat *qur'aniyah*. Lihat. Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 105.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 130-131

macam doa, dan juga bisa menjadi orang yang pandai memberikan ceramah. Jika dilihat dari pengertiannya kader ulama adalah seseorang yang dididik, dilatih, dan dibina untuk menjadi seorang ulama yang mampu menyampaikan pesan dakwah di muka umum.

C. Deskripsi Analitis, Lokasi Riset, dan Historis Kritis

Bagian menjelaskan perihal deskripsi tentang metode dan metodologi. Problem utama metode adalah apa yang dapat dilakukan dalam riset? Bagi Winarno Surahman “cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan.⁶⁰ Buku ini, memakai jenis *field research* (riset lapangan), yakni riset di suatu tempat, ruang luas di tengah masyarakat perihal fokus kajian. Buku ini menggunakan metode kualitatif⁶¹ bersifat deskripsi-analitis, yakni menggambarkan secara sistematis, tekstual, dan akurat perihal pelbagai fakta, sifat, serta relasi fenomena. Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada

⁶⁰ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), Cet. ke-1, hlm. 26

⁶¹ Penelitian kualitatif ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi pergerakan nasional, atau hubungan timbal balik. Lihat: Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, maka penggunaan penelitian dalam pendidikan bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya; 2). Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami; 3). Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk dilakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif. Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 19-20

dan membuat pemahaman baru terhadap realitas. Deskripsi-analitis bermakna pemahaman cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya.

Termasuk model kualitatif dimaksudkan sebagai penjelasan pelbagai gejala, informasi perihal tema yang dipilih. Berkaitan dengan corak riset kualitatif, buku ini memakai pola riset kualitatif naturalistik, bermakna pada format keaslian data, kealamiahannya, ungkapan subjek (realistik) dan bersifat induktif.⁶² Karenanya pendekatan ini mempunyai makna penting untuk membangun kerangka konseptual tentang nilai-nilai yang ditampilkan sebagai sesuatu yang melekat utuh dan menyeluruh secara substantif atas temuan di lapangan.

Buku ini tidak bermaksud untuk membuktikan sebuah hipotesis, melainkan lebih berupaya mendeskripsikan kondisi senyatanya di lokasi riset. Riset bersifat kualitatif, tidak dapat dipisahkan dari pendekatan *grounded research* atau *grounded theory*⁶³ yang intinya adalah semua analisis harus berdasarkan data yang ada dan bukan berdasarkan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. Karenanya, teori *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari riset perihal fenomenon. Penulis tidak memulai dengan satu teori tertentu, lantas membuktikannya, melainkan dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut.

Perihal lokasi riset, kebetulan posisinya tidak terlalu jauh dengan tempat penulis kini berada, yakni di kota Padang. Fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi riset termasuk lancar. Karenanya, terkait dengan hal ini, Moleong berpendapat bahwa faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi riset adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari

⁶²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologi, dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hlm. 108

⁶³Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *op. cit.*, hlm. 10

alamat ke lokasi riset.⁶⁴ Alasan mendasar lainnya bagi penulis dalam menetapkan lokasi riset adalah rasa ingin tahu yang meluap-luap perihal tema tersebut. Lokasi tersebut adalah di jorong Saranggagak Nagari Pakandangan, kecamatan Enamlung, kabupaten Padang Pariaman. Lokasi riset ini terletak 20 kilometer dari Kota Padang, ibukota Propinsi Sumatera Barat. Perguruan Islam tersebut dipilih sebagai obyek riset didasarkan pada peran besar dalam mencerdaskan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan agama dan melahirkan para ulama. Perihal waktu yang dipakai di alam riset, yakni antara Maret 2014-Juli 2014.

Riset ini terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengecekan data. *Pertama*, tahap persiapan yaitu tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan riset. *kedua* tahap pengumpulan data yaitu wawancara, mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan riset. Tahap *ketiga* atau terakhir adalah tahap pengecekan data yaitu tahap mengadakan *chek recek* data guna memperkuat hasil riset. Tahap ini dilakukan dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil riset. Sumber data dalam riset ini dapat dikategorikan kepada sumber data primer dan sumber data sekunder.⁶⁵ Sumber data primer dapat diperoleh dari wawancara dengan responden, yaitu Syekh Mato Aie, *Guru Tuo* yang berjumlah 20 orang, 180 orang *pakiah*, dan masyarakat serta alumni. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: dokumen, arsip, dan termasuk hasil pengamatan langsung (observasi).

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 86

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225

Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*). Mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan. Menganalisis kasus negatif Menganalisis kasus negatif maksudnya adalah mencari kebenaran dari suatu data yang dikatakan benar oleh suatu sumber data tetapi ditolak oleh sumber yang lainnya.

Menggunakan bahan referensi sebagai pembandingan dan untuk mempertajam analisa data. Mengadakan *member check*. Tujuannya agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh *informan*, dan *key informan*. *Member check* dilakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang apa yang telah dikatakan oleh responden. Tujuan ini dilakukan adalah agar responden dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai menurut mereka, mengurangi atau menambahkan apa yang masih kurang. *Member check* dalam kajian ini dilakukan selama penelitian berlangsung-sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.

Transferabilitas (validitas eksternal), dalam penelitian kualitatif, penulis tidak dapat menjamin keberlakuan hasil riset pada subyek lain. Pemakai sendiri yang dapat memperhitungkan apakah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pada subyek lain atau tidak. *Dependabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Untuk dapat mencapai tingkat reliabilitas dalam kajian ini, maka dilakukan dengan tehnik ulang atau *check recheck*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara ulang mengenai obyek yang sama sesuai

dengan fokus penelitian mengenai dinamika perguruan Islam terhadap pengkaderan ulama studi kasus surau Syekh Mato Aie.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁰ Dengan kata lain analisis data adalah proses yang memerlukan usaha-usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema-tema dan hipotesis-hipotesis tersebut didukung oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*).⁷¹ Dalam riset kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu penulis berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman,⁷² proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu *deskriptif* dan *reflektif*. Catatan *deskriptif* adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm. 103

⁷¹Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. Model analisis semacam ini disebut sebagai *interactive analysis model*, dimana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara simultan atau pun secara siklus. Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80

⁷²Miles M. B, & Huberman, A. M, *Qualitative data analysis*, (California: SAGE Publications, Inc, 1984), hlm. 23

peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan *reflektif* adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

Reduksi data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan penulis menarik kesimpulan.

Penyajian data dalam kajian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Oleh karena itu penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun

dengan baik dapat mempengaruhi penulis dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk *display* data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

Penarikan kesimpulan dengan mengambil kesimpulan secara tentatif. Simpulan yang diperoleh melalui analisis data dijadikan pedoman untuk menyusun implikasi dan rekomendasi. Maksudnya adalah penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal riset, penulis selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat *tentatif*, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian mengenai dinamika perguruan Islam terhadap pengkaderan ulama, studi kasus surau Syeikh Mato Aie. Maka kesimpulan itu menjadi lebih mengakar dan kokoh. Untuk lebih jelasnya bisa dipahami pada tabel 3.

Tabel. 3.
Kerangka Analisis

Tahapan Analisis: 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data 3. Penyajian data 4. Penarikan kesimpulan



Mencari pola, tema, hubungan, persamaan, tentang pembahasan yang akan dibahas:

1. Dinamika perguruan Islam surau Syekh Mato Aie Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 1985 sampai tahun 2014.
2. Dinamika pemikiran pimpinan perguruan Islam surau Syekh Mato Aie Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman sejak tahun 1985 sampai tahun 2014 dalam mempersiapkan kader ulama.
3. Dinamika kontribusi perguruan Islam surau Syekh Mato Aie Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman terhadap pengkaderan ulama sejak tahun 1985 sampai tahun 2014.

D. Kerangka Pembahasan

Uraian buku ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang, surau Syeikh Mao Aie dalam literatur & kata kunci, dan kerangka pembahasan. Bab II membahas lembaga pendidikan Islam & pengkaderan ulama. Berisi perihal perguruan Islam, surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan pengkaderan ulama & kepemimpinan Islam. Bab III membahas geografi surau Syeikh Mato Aie. Mencakup tentang *snophot* surau Syeikh Mato Aie, historisitas surau Syeikh Mato Aie, dan visi & cakrawala kelembagaan. Bab IV membahas surau Syeikh Mato Aie: tentang kepemimpinan & pengkadueran Ulama, terdiri atas proses dinamika surau Syeikh Mato Aie dan perguruan Islam & pengkaderan ulama di surau Syeikh Mato Aie. Diakhiri bab V sebagai penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM & PENGKADERAN ULAMA

A. Perguruan Islam

1. Pengertian Perguruan Islam

Kalimat perguruan Islam terdiri dari kata perguruan dan Islam. Sementara kalimat perguruan berasal dari kata guru yang diawali dengan huruf "per" dan diakhiri "an". Perguruan Islam adalah sekolah; gedung-gedung tempat belajar.⁷³ Jika dipahami tentang perguruan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan agama yaitu lembaga pendidikan Islam. Istilah pendidikan diartikan dengan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁷⁴

Sehingga dapat dipahami bahwa perguruan Islam merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan

⁷³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 377

⁷⁴Soegarda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. II (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257

tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya seperti; surau Syekh Mato Aie mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar menjadi ulama.

Sementara kalimat "Islam" berarti agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad yang berpedoman pada al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui malaikat Jibril sebagai wahyu bagi nabi Muhammad.⁷⁵ Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.⁷⁶ Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali-Imran: 102).

Pendidikan Islam dapat dimaknai dengan mengembangkan budi pekerti manusia serta penataan perilaku dan emosi berdasarkan agama Islam, dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, yaitu dalam segala bidang kehidupan.⁷⁷ Secara lebih teknis, Endang

⁷⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 444

⁷⁶Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), hlm. 1

⁷⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Penj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 49

Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pemimpin, tuntutan, usul) oleh peserta didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kehendak, intuisi) dan badan benda. pembelajaran dengan materi tertentu. jangka waktu tertentu, dengan cara-cara tertentu dan dengan peralatan yang ada terhadap penciptaan orang tertentu disertai dengan evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸

Sementara pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 di tegaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁹

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.⁸⁰ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang mengarahkan

⁷⁸Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise,1976), hlm. 85

⁷⁹UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

⁸⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-4, hlm. 10

⁸¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. ke -1, hlm. 32

hidupnya sesuai dengan ideologi Islam. Pendidikan akan mengantarkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Dengan adanya sistem pendidikan maka proses belajar mengajar dan penyerapan ilmu pengetahuan akan berjalan lebih terarah dan terarah. Banyak sistem pendidikan yang sekarang dipraktekkan di seluruh dunia, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan yang harus diprioritaskan bagi umat Islam adalah pendidikan Islam, yaitu sistem pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Sistem Pendidikan & Pelbagai Komponennya

Pengertian sistem, yakni bermakna, “Islam memandang manusia sebagai suatu totalitas yang tersusun dengan baik dan mendekatinya atas dasar apa yang ada pada dirinya, atas dasar fitrah yang telah Allah berikan kepada mereka, tidak ada yang dilalaikan dan tidak memaksakan sesuatu selain apa yang dijadikan menurut sifat mereka. Dalam pendidikan, ada beberapa sistem yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Untuk dapat memahami pengertian sistem secara etimologis sistem berasal dari kata system yang berarti cara atau susunan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “sistema” yang berarti : suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (whole compounded of some part).⁸²

Sedangkan secara terminologinya sistem berarti suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang

⁸²Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 11

mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut:

Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks.⁸³

Menurut Hornby, sistem merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau bagian-bagian yang bekerjasama dalam hubungan yang teratur (*group of things or parts working together in a regular relation*).⁸⁴ Hal senada juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, di mana sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk satu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.⁸⁵ J.W. Getzel and E.G. Guba mengemukakan pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan antara satu sama lainnya. Berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) yang telah ditetapkan. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan sebagainya.⁸⁶

Menurut M. Arifin, sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen-komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁷ Bersamaan dengan itu, Muhaimin mendefinisikan sistem dengan gabungan dari komponen-

⁸³Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 21-26

⁸⁴Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet. XXV. (Hongkong: Oxford University Press, 1987), hlm. 887

⁸⁵Tim Penyusun Kamus Pusat, *Ibid.*, hlm. 849

⁸⁶*Eneg Muslihah, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), hlm. 123-124

⁸⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 76

komponen yang terorganisasi sebagai suatu kesatuan dengan maksud mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸⁸ Sistem juga merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.⁸⁹

Dari berbagai defenisi sistem di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur atau komponen yang bekerjasama secara teratur untuk mencapai suatu tujuan yang sama berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditetap. Dengan demikian masing-masing unsur atau komponen tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Apabila salah satu komponen tidak ada, maka sistem tersebut tidak dapat dikatakan sempurna dan tujuan yang hendak dituju tidak akan tercapai dengan baik.

Sistem Pendidikan dan Komponen-komponennya.⁹⁰ Sistem pendidikan merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu strategi yang akan dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar agar para pelajar tersebut dapat secara aktif dalam upaya mencapai tujuannya. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen-komponen adalah diarahkan untuk menuju

⁸⁸Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 159

⁸⁹Tadjab, *Perbandingan Pendidikan: Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 33

⁹⁰Sistem pendidikan Islam merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistemik sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-subsistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan-pengetahuan dan teknologinya.

tercapainya tujuan tersebut. Proses pendidikan merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur atau komponen yang bekerjasama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan.

Isi atau materi pendidikan⁹¹ adalah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metode pendidikan adalah peristiwa pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi edukatif.⁹² Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pendidikan, dan situasi lingkungan.⁹³

Sudjana,⁹⁴ berpendapat bahwa komponen-komponen pendidikan tersebut terdiri dari Tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam memberikan arahan pendidikan yang akan dilaksanakan supaya terarah, memberikan motivasi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan oleh suatu pendidikan dengan melalui suatu proses belajar mengajar. Sehingga tujuan pendidikan Islam amat luas dan dalam dengan

⁹¹Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai perantara mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar atau materi pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan pada umumnya, begitu pula Islam, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Sehingga dalam hal ini, menjadi penting menyeleksi materi pendidikan. Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba mengemukakan beberapa kriteria diantaranya: (1) harus valid dan signifikan, (2) harus berpegang pada realitas sosial, (3) kedalam dan keluasanya harus seimbang, (4) menjangkau tujuan yang luas, (5) dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa, dan (6) harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik. Lihat. Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 37-38

⁹²Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP/IKIP, 1995), hlm. 35 & hlm. 95

⁹³Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 7-10

⁹⁴S. F. Sudjana, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Yayasan PTDI Jawa Barat, 1974), hlm. 44

menghimpunkan antara kecerdasan perseorangan yang berdasarkan keagamaan dan ilmu pengetahuan dan kecakapan dalam perbuatan serta pekerjaan.

Dengan perkataan lain menghimpunkan antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan sesuai petunjuk al-Qur'an. Tujuan pendidikan sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur tercapainya tujuan atau tidak tercapainya.⁹⁵ Tujuan pendidikan sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁶

Pendidik. Pendidik secara umum adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹⁷

⁹⁵Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 13-16

⁹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 6-7

⁹⁷Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 41

Peserta didik. Peserta didik dalam tradisi pendidikan Islam, ada beberapa ungkapan populer yang digunakan untuk menyebut peserta didik, diantaranya; *murid*, *thalib al-‘ilm* (jamaknya *al-tullab*), dan *tilmidz* (jamaknya *talamidz*). Terma *murid* berarti orang yang memerlukan atau membutuhkan sesuatu, dalam hal ini pendidikan. Kemudian terma *tilmidz*. Peserta didik dalam pendidikan Islam terkait dengan pandangan Islam perihal hakikat manusia, yaitu makhluk punya dua dimensi (*jasmanyiah* dan *ruhanyiah*) yang didesain dengan sebaik-baik model dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Keutamaan lain yang diberikan Allah adalah *fitrah*, yakni potensi manusiawi yang *educable*.⁹⁸

Setidaknya ada 3 istilah peserta didik dalam pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut yaitu, *Mutarabbi* mengandung pengertian bahwa manusia memerlukan pendidikan, juga pengasuhan, pemeliharaan fisik biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, dan tuntunan dan pemeliharaan diri, serta pembimbingan jiwa. Sehingga *mutarabbi* mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaan Allah. Allah maha Pencipta, Pemelihara dan Pendidik bagi alam semesta.

Muta'allim, peserta didik mempelajari semua *al-asma'kullah* yang terdapat pada ayat-ayat *kauniyah* maupun *quranyiah* dalam rangka pencapaian pengenalan, peneguhan dan aktualisasi *syahada* primordial yang telah pernah diikrarkan di hadapan Allah. Kemampuan peserta didik merealisasikan terhadap apa yang pernah ia nyatakan ini merupakan esensi dari peserta didik itu sendiri.

Muta'addib, merupakan proses pendisiplinan adab ke dalam *jism*, dan ruh, sehingga akal, ruh dan hatinya terisi dengan adab melalui *mua'dib* (pendidik). Esensinya

⁹⁸A. W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. Ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 138

dalam *mutaadib* dalam pendisiplinan *adab* adalah ahklak, yaitu syariat yang menata hubungan komunikasi antara manusia dengan dirinya sendiri, sesamanya dan makhluk Allah lainnya termasuk dalam semesta ini serta juga kepada sang pencipta dan pemelihara serta pendidik alam semesta.⁹⁹

Kurikulum adalah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰⁰ Segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, terdapat syarat utamanya, yaitu: (a) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, (b) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁰¹

Metode. Dalam Prinsip metode pendidikan Islam ada beberapa prinsip metode yang perlu diperhatikan yaitu: Niat dan orientasi dalam pendidikan Islam, yakni untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Keterpaduan. Bertumpu pada kebenaran. Kejujuran dan amanah. Keteladanan. Berdasar pada nilai (etika-moral). Sesuai dengan usia dan kemampuan akal peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mengambil pelajaran pada setiap kasus. Proporsional dalam memberikan janji.

Selanjutnya metode yang terkandung dalam al-Qur'an mempunyai makna yang luas dan fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi. Metode juga merupakan

⁹⁹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 59

¹⁰⁰UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 1 ayat 19

¹⁰¹Djohar, *Evaluasi atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 1999), hlm. 7

suatu rencana yang menyeluruh berkenaan dengan penyajian bahan/materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode. Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga terlihat dalam pribadi subjek dan obyek pendidikan, yaitu pribadi Islami.¹⁰²

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran pada jangka waktu tertentu. Evaluasi pendidikan juga bertujuan untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Evaluasi pendidikan juga bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹⁰³

Tempat pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang

¹⁰²Moh. Roqib, *Ibid.*, hlm, 96

¹⁰³ *Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti tindakan atau proses untuk menemukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah "imtihan" yang berarti ujian. Dan dikenal dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Lihat; Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 131.*

memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁰⁴

Masthuu membagi komponen-komponen pendidikan itu kepada dua unsur, yaitu *unsur organik* dan *unsur anorganik*. Adapun unsur organik yaitu pelaku pendidikan yang terdiri dari pimpinan, pendidik, peserta didik, dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik terdiri dari tujuan pendidikan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan siswa dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana prasarana, evaluasi, dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola pendidikan.¹⁰⁵

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan setidaknya meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, tujuan pendidikan, metode pendidikan.

¹⁰⁴Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 211. Lingkungan yang harus diperhatikan dalam konsep pendidikan Islam adalah *pertama*; lingkungan keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Sebab, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya dan juga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak dikelak kemudian hari. *Kedua*; lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat ini turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Karena masyarakat mempunyai pengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja mengkehendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. *Ketiga*; lingkungan sekolah, sebab di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

¹⁰⁵Masthuu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 14

B. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

1. Pengertian Surau

Surau¹⁰⁶ pada umumnya terislamkan melalui islamisasi sistem nagari era Hindu-Budha. Akan tetapi, pada aspek kelembagaan, kelihatannya, surau lebih menyatu dalam sistem kenagarian tersebut. Kata surau dalam konsepsi masyarakat Minang era Islam, tetapi ia lebih kecil dari ukuran mesjid dan biasanya tidak digunakan untuk shalat Jum'at.¹⁰⁷

Taufik Abdullah menegaskan bahwa dua lembaga ini, forum untuk membahas masalah sekuler dan pemerintahan, serta mesjid tempat segala aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan ibadah dan kewajiban dilakukan adalah tempat untuk mengintegrasikan apa yang disebut komunitas. Oleh karena itu Nagari sebagai lembaga pemerintahan, menurut dia, harus melambangkan keterpaduan dua komponen, yaitu ketentuan adat dan hukum agama.¹⁰⁸

Surau adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. Surau telah menjadi bagian dari sistem adat dan budaya masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke wilayah tersebut. Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau menetapkan bahwa seorang laki-laki hanya boleh mengunjungi rumah istrinya. Surau merupakan tempat tinggal anak muda yang memiliki alasan untuk dijadikan tempat menimba ilmu. Surau

¹⁰⁶Pengertian dasar surau adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Biasanya, ia dibangun di puncak bukit atau dataran yang lebih tinggi dari lingkungannya, berkemungkinan juga di daerah-daerah pedesaan. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.117

¹⁰⁷Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 118

¹⁰⁸Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 116

merupakan pusat tarekat Qadhariyah, Naqsyabandiyah, dan Sathariyah. Tarekat menjadi ikatan solidaritas sosial baru di tengah segmentasi masyarakat adat Minangkabau. Dalam tarekat, ketaatan seorang guru kepada muridnya adalah mutlak. Guru menjadi pusat ilmu bagi murid-muridnya untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik lainnya.¹⁰⁹

Surau adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional di Sumatera Barat, di Minangkabau istilah surau digunakan sebelum datangnya Islam sebagai tempat peribadatan umat Hindu-Budha, menurut Siti Gazalba, sebuah surau sebelum datangnya Islam. Merupakan bagian dari budaya masyarakat Minangkabau, surau disebut “uma galanggang” yang merupakan bangunan pelengkap rumah gadang. Surau dibangun oleh umat Hindu, bagian dari suku untuk berkumpul, bertemu, dan tidur untuk yang muda, terkadang bagi yang sudah menikah dan yang tua yang sudah tua. Namun setelah Islam datang, surau tersebut juga mengalami Islamisasi yang fungsinya sebagai tempat tinggal anak lajang tidak berubah, namun fungsinya diperluas seperti fungsi masjid yaitu sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasarnya. agama dan juga sebagai tempat peribadatan.¹¹⁰

Surau merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dari akar budaya bangsa. Hal ini dapat dijumpai di berbagai daerah seperti Kepulauan Mentawai yang disebut *uma*, di Toraja Timur disebut *lobo*, di Aceh disebut

¹⁰⁹Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, (Depok: Komunitas Bambu 2008), hlm. 191

¹¹⁰Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 315

meunasah/rangkang, dan di Jawa disebut dengan *langgar*. Istilah surau sebenarnya berasal dari India. Menurut Azyumardi Azra, surau dan kontradiksinya *suro* berarti tempat penyembahan. Pengertian asalnya adalah sebuah bangunan kecil yang dibangun untuk tempat penyembahan arwah nenek moyang.¹¹¹

Sementara AA. Navis berpendapat bahwa surau berasal dari bahasa sansakerta *swa* atau *su* dan *rwa*. Maka surau berasal dari *swa rwa* yang berarti ruangan sendiri, ruangan bagi orang muda, semacam asrama dalam agama Hindu-Budha. Surau ini mempunyai multi fungsi yaitu; tempat peribadatan Hindu-Budha, tempat pertemuan atau berkumpulnya anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan, sarana komunikasi terutama dalam hal memecahkan masalah-masalah sosial, dan tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda.¹¹²

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional semacam pesantren yang terkenal di Sumatera Barat. Surau memiliki perbedaan dengan pesantren, yakni terutama dalam hubungannya dengan kedudukan “Syekh” (kyai-nya surau) dengan kyai dalam pesantren di Jawa. Lingkungan sosio kultural dan keagamaan di Minangkabau serta proses-proses dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat ini mempengaruhi pula kedudukan “Syekh” sebagai figur utama pada suatu surau. Surau dijadikan tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah baligh dan orang tua yang uzur.¹¹³

¹¹¹Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 117

¹¹²AA Navis, *Surau dan Kelangkaan Ulama, Panji Masyarakat*. XXVI, 447, Oktober 1984, hlm. 40

¹¹³Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bharata, 1970), hlm. 25

Surau merupakan bagian dari kesatuan adat di Minangkabau. Selain rumah adat sebagai tradisi sistem kekeluargaan, surau juga dibangun sebagai bagian dari pendidikan moral keagamaan. Hubungan antara rumah adat dan surau seperti hubungan adat dan agama. Masyarakat memandang rumah adat sebagai budaya khas Minangkabau. Sementara itu, surau dipandang sebagai simbol kekuatan agama.

Berdasarkan fenomena tersebut, surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Minangkabau. Hal ini melahirkan kebijakan yang mengharuskan surau dibangun berdampingan dengan rumah gadang rakyat.¹¹⁴ Kondisi ini menjadikan surau semakin berkembang. Sehingga surau yang biasanya hanya dapat ditemukan di tengah pemukiman masyarakat.

Surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki fungsi ganda. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat terbuka, artinya masyarakat yang tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan-perubahan yang terjadi menjadi ancaman bagi kelangsungan lembaga surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun dibalik itu, surau telah mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau bahkan di dunia internasional.

Jadi surau merupakan salah satu karya arsitektur tradisional Minangkabau yang memiliki fungsi dan hubungan dengan rumah gadang, yaitu sebagai tempat tidur bagi remaja laki-laki, duda, dan

¹¹⁴Silfia Hanani, *Surau; Aset Lokal Yang Tercecer*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2002), hlm. 65

disesuaikan dengan umur dan kemampuan masing-masing *Pakiah*. Apabila *Pakiah* sudah bisa membaca al-Qur'an, maka bahasa Arab merupakan pelajaran yang penting untuk dipelajari. Karena seorang *Pakiah* tidak mungkin naik ke tingkat yang lebih tinggi, sebelum memahami bahasa Arab yang menjadi bahasa setiap kitab yang akan dipelajari. Sehingga *Pakiah* harus sungguh-sungguh untuk belajar; bahkan ada yang menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya sekedar untuk mempelajari bahasa Arab, sebelum bisa mempelajari pelajaran yang lain, seperti kajian syariat, yang biasanya disebut *fiqh*. Sedangkan untuk *Pakiah* yang sudah dewasa diberikan pelajaran tasawuf dan tarekat.¹⁴⁰

Kepemilikan dan Kepemimpinan Surau. Surau dijadikan sebagai pusat peribadatan serta tempat transformasi ajaran-ajaran Islam dilihat dari segi kepemilikan dan kepemimpinan surau yang turun temurun. Karakteristik yang tanpak pada lembaga pendidikan Islam surau adalah kepemilikan dan kepemimpinan yang sifatnya turun temurun. Menurut Azyumardi Azra, surau pada umumnya dimiliki Tuanku dan Syekh yang bila wafat digantikan anak laki-laki atau menantu laki-laki.¹⁴¹ Dalam hal ini, tampaknya anak keluarga dan keturunan Syekh yang memelopori berdirinya surau di daerahnya memiliki otoritas yang sangat tinggi untuk mengelola pendidikan di surau tersebut.

Kontruksi Surau. Surau dijadikan sebagai pusat peribadatan serta tempat transformasi ajaran-ajaran Islam dilihat dari segi kontruksi surau. Berdasarkan

¹⁴⁰Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 14

¹⁴¹Azyumardi Azra, *ibid.*, hlm. 121

penelitian yang dilakukan oleh Zalnur,¹⁴² arsitektural yang terlihat pada konstruksi fisik erat kaitannya dengan fungsi dan peran sisokultural dan agama. Melalui peran sosiokultural, terlihat bangunan surau memiliki gonjong, simbolisasi adat terhadapnya. Walaupun tidak semua surau memiliki gonjong.¹⁴³

Selain itu, kontruksi surau juga berbeda-beda pada berbagai daerah Minangkabau dan sangat dipengaruhi oleh warna lokal setempat. Surau yang berada di dataran tinggi (*darek*) misalnya berbeda dengan surau yang berada di dataran pesisir (*rantau*).¹⁴⁴ Surau di darek kelihatannya lebih sarat dengan nuansa adat, seperti: gonjong, ukiran-ukiran, dinding dari anyaman bambu,atap ijuk dan sebagainya. Adapun surau di daerah rantau, lebih banyak memakai atap

¹⁴²Muhammad Zalnur, *Surau; Suatu Kajian Historis Lembaga Keagamaan dan Sosiokultural Tradisional Minangkabau*, (Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2002), hlm. 48

¹⁴³Surau dengan arsitektur bergonjong sebagai ciri khas arsitektur bangunan Minangkabau identik dengan surau yang dibangun pada masa Adityawarman pada tahun 1356 dikawasan Bukit Gombak, yakni kawasan yang berdekatan dengan istana raja Alam Pagaruyung. Bentuk bangunan surau bergonjong ini berlangsung sampai datangnya Islam. Simbolisasi yang melekat pada arsitektur surau tidak saja mempunyai makna keminangan, tetapi makna lain yang disimbolisasikan, seperti banyaknya tiang penyangga melambangkan jumlah kaum, dan jumlah gonjong yang ada pada atap kadang-kadang dimaknai dengan jumlah ninik mamak dalam satu kaum pemilik surau tersebut. Lihat. Silvia Hanani, *Ibid.*, hlm. 64-65

¹⁴⁴Darek (*darat*) merupakan tempat yang kaya dengan emasnya, sedangkan (*rantau*) sebagai pusat perdagangan. Lihat. Taufik Abdullah, *Ibid.*, hlm. 109. Kategori ini sesuai dengan istilah yang digunakan Dobbin dengan daerah "*dataran*" untuk yang pertama dan daerah "perbukitan" untuk yang kedua. Christine Dobbin, *op.cit.*, hlm. 12-42. Kehidupan masyarakat yang ada di daerah dataran sepenuhnya bergantung pada modal pertanian (sawah), Adapun kehidupan masyarakat yang berada di daerah rantau (masyarakat pantai) banyak bergantung kepada aktivitas perdagangan, karena posisinya sebagai kota-kota pusat perdagangan, seperti Tiku sebagai salah satu pelabuhan utama di pantai Barat pada abad ke-16 adalah pusat perdagangan Muslim. Lihat. Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat Relevansinya dengan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 119

rumbia, dinding dari papan dan sebagainya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kontruksi surau lebih menunjukkan tuntutan perkembangan zaman.

Karakteristik Pendidikan Surau¹⁴⁵. Struktur surau di Minangkabau setelah kedatangan Islam secara umum dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:

Surau *ketek* (kecil), adalah surau yang dapat menampung 20 *Pakiah*. Surau *ketek* ini dilihat dari jenisnya ada dua bentuk, yaitu: *pertama*, surau yang didirikan oleh suku, indu, korong kampung, dan pedagang. Surau ini sama halnya dengan surau keluarga, atau sedikit lebih luas dari itu. Surau-surau seperti ini banyak ditemukan di kampung atau *nagari* di Minangkabau. Biasanya yang diajarkan adalah memahami huruf hijaiyah, setelah bisa membaca huruf hijaiyah baru belajar membaca al-Qur'an. Kemudian diajarkan juga cara beribadat seperti cara berwudhu dan salat. Diajarkan juga masalah keimanan tentang sifat Tuhan. Adapun akhlak diajarkan dengan cerita-cerita, seperti cerita para Nabi, para sahabatnya, serta orang-orang saleh.¹⁴⁶

Surau *ketek* dengan model seperti ini dapat ditemukan pada surau Syekh Burhanuddin di Ulakan Padang Pariaman, surau Syekh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh, kompleks surau Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi, kompleks surau

¹⁴⁵Sesuai dengan fungsi dan asal muasal pendirian surau dapat dibedakan; 1). Surau kaum yang didirikan oleh kaum, 2). Surau dagang, biasanya dimanfaatkan oleh para pedagang untuk tempat istirahat, 3). Surau gadang adalah mesjid, 4). Surau anjuang atau surau balenggek/surau bertingkat, 5). Surau Galapuang maksudnya surau yang terdapat di kampung Galapuang, 6). Surau Tuanku Tak Makan di Ulakan Pariaman. Lihat. Bagindo Armaidi Tanjung, *op.cit.*, hlm. 8

¹⁴⁶Mahmud Yunus, *Sejarah, op.cit.*, hlm. 34-35, lihat juga; Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 10

Tuanku Koto Tuo di Koto Tuo Agam, kompleks surau Jaho di Padang Panjang.

Surau *gadang* (besar), yaitu surau yang dapat menampung 80 sampai dengan 100 *Pakiah*, atau lebih. Surau *gadang* sengaja didirikan sebagai tempat pendidikan agama dalam pengertian luas. Dengan kata lain surau *gadang* tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah dan mengaji seperti yang berlaku pada surau *ketek* (kecil), tetapi yang lebih penting adalah bahwa surau ini dijadikan sebagai pusat aktivitas (*central activity*) pendidikan agama, di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada *Pakiah*.¹⁴⁷ Penamaan surau *gadang* ini biasanya akan dikaitkan dengan nama guru yang mendiami surau itu atau nama daerah tempat surau itu berdiri. Seperti halnya Surau Syekh Mato Aie yang diambilkan dari nama Syekh Mato Aie.

Isi/ Materi Pendidikan Surau. Surau dijadikan sebagai pusat peribadatan serta tempat transformasi ajaran-ajaran Islam dilihat dari isi/materi pendidikan surau. Pendidikan surau berdasarkan sistem lama terdiri dari dua tingkat, yaitu: pertama, pengajian al-Qur'an dan kedua, pengajian Kitab. Kedua bentuk

¹⁴⁷Ramayulis menambahkan bahwa keberadaan surau sebagai tempat mengaji dan belajar pengetahuan agama tidak hanya dalam wilayah suku yang sempit, tapi juga dalam wilayah teritorial Nagari yang lebih luas yang disebut dengan Surau Nagari. Lihat; Ramayulis, *Pendidikan Islam Suatu Analisis Historis*, (Padang: IAIN Press, 2006), h. 36, Ramayulis juga menambahkan bahwa di zaman Belanda lembaga pendidikan Surau terbagi menjadi tiga kategori, Surau kecil yang memiliki 20 orang murid, surau menengah dengan 80 orang murid dan surau besar dengan murid lebih dari 100 orang bahkan ribuan. Surau besar umumnya tersebar di daerah Luhak Agama, Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Tanah Datar. Pengaruh Surau di tengah-tengah masyarakat tidak hanya ditentukan oleh jumlah murid saja, namun yang paling menonjol adalah kharisma dari Syekh. Lihat; Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 228-229

sistem ini juga diterapkan hampir diseluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada waktu itu.¹⁴⁸

Pengajian al-Qur'an, lama pelajarannya tidak ditentukan, namun berkisar antara 2 sampai 4 tahun. Pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan dengan sistem perorangan (sorogan). Adapun isi atau materi pendidikan yang diajarkan pada pengajian al-Qur'an an ini antara lain: (1). Huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, (2). Ibadah (praktik perukunan), (3). Keimanan (sifat dua puluh), dan (4). Akhlak. selanjutnya pada tingkat atas ditambah dengan tajwid, lagu qasidah, berjanji dan sebagainya serta mempelajari kitab perukunan.¹⁴⁹

Mahmud Yunus juga menyatakan bahwa pengajian al-Qur'an hanya dilaksanakan di surau-surau yang didirikan pada setiap kampung sebagai tempat mengerjakan shalat lima waktu. Pengajian al-Qur'an tidak dilaksanakan di mesjid yang di khususkan sebagai tempat mengerjakan sembahyang Jum'at dan hanya terdapat pada setiap nagari (desa), karena menurut adat kebiasaan kaum muslimin, anak yang berumur 7 tahun harus dipisahkan dari ibunya. anak-anak itu bermalam di surau sambil belajar mengaji al-Qur'an kepada guru agama.¹⁵⁰

Pengajian kitab, tidak ditentukan waktunya namun yang jelas lebih lama dari pengajaran al-Qur'an, yaitu antara 10 sampai 15 tahun. isi atau materi pelajaran yang di ajarkan pada pengajian kitab ini antara lain: (1) ilmu saraf, (2) ilmu Nahu, (3) ilmu Fikih, dan (4) ilmu Tafsir dan lain-lain. pada masa awal, kitab yang dipelajari masih mengacu pada satu kitab tertentu. Dengan demikian, dipahami materi atau keilmuan yang dikembangkan adalah materi-materi atau keilmuan yang

¹⁴⁸Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 53

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 51

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 34

berorientasi kepada pemahaman al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua. Untuk mencapai maksud tersebut, perlu dibekali dengan ilmu-ilmu alat sebagai penunjang dalam memahami kandungan al-Qur'an, sementara tingkat pendidikan tarekat lebih diarahkan kepada upaya mendekatkan diri kepada Allah pencipta alam semesta dengan melakukan ritual-ritual khusus, seperti zikir dan sebagainya.

Untuk mengetahui perbandingan antara pendidikan surau pada zaman dahulu dengan pendidikan surau pada zaman sekarang, bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Perbandingan Sistem Pendidikan Surau

<u>Sistem Lama</u>	<u>Masa Perubahan</u>
Pelajaran Ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi satu.	Pelajaran Ilmu-ilmu itu dihimpunkan 2 sampai 6 sekaligus.
Pelajaran Ilmu saraf didahulukan dari ilmu Nahwu.	Pelajaran Ilmu Nahu didahulukan/ disamakan dengan ilmu Saraf.
Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta diterjemahkan dengan bahasa Melayu.	Buku pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulukala, dan dalam bahasa Arab.
Kitab-kitab itu umumnya tulisan tangan.	Kitab-kitab itu semuanya dicetak (dicap).

hubungan baik dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial yang diimplementasikan dalam hubungan baik sesama manusia (*hablum minan-naas*) dan lingkungannya.

Pada dasarnya kehidupan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional di satu pihak dengan masyarakat di pihak yang lain, tidak mempunyai batasan yang jelas. Surau dan masyarakat membuat hubungan yang saling menguntungkan.¹⁶⁵ Salah satu gambaran dari dekatnya hubungan ini dapat dilihat secara fisik dari bangunan surau yang tidak diberi pagar. Hal ini merupakan simbol dari persatuan dan kedekatan surau dengan masyarakat.¹⁶⁶ Surau juga telah melahirkan sifat demokratis dan keterbukaan dalam masyarakat Minangkabau yang sejak lama menganut sistem *matrilineal*.

Letak geografis surau mencerminkan sifat hubungan antara surau dan komunitas masyarakat secara keseluruhan. Terdapat saling ketergantungan yang kuat antara surau dan komunitas; surau membutuhkan masyarakat, khususnya untuk mendukungnya secara finansial atau memberikan bantuan ekonomi guna menyelamatkan keberadaannya. Di pihak lain, masyarakat juga membutuhkan surau bagi pendidikan agama anak-anaknya, juga upacara keagamaan di *nagari* yang biasanya dilakukan orang-orang surau.¹⁶⁷ Dalam hal ini tentu saja surau-sarau yang berhasil menyesuaikan diri dan mendapat penerimaan luas dalam kehidupan petani akan memiliki

¹⁶⁵Mas'oed Abidin, *Surau Kito*, (Padang: PPIM, 2004), hlm. 17

¹⁶⁶Burhanuddin Daya, *op.cit.*, hlm. xv

¹⁶⁷Azymardi Azra, *op.cit.*, hlm. 89

peran yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁸

Syekh atau Tuanku, dan *Pakiah* sebagai komunitas surau selain melaksanakan aktivitas surau, juga melakukan kegiatan di luar pengajian. Syekh atau Tuanku, dan *Pakiah* bertani seperti masyarakat sekitar, apalagi jika memiliki tanah yang luas secara pribadi, ataupun sebagai wakaf untuk menghidupi surau tersebut, mengangkut hasil pertanian tersebut ke pasar, sehingga terlibat dalam aktivitas jual-beli, seperti yang dilakukan masyarakat lainnya. Kondisi ini tanpa sengaja telah menjadikan terlatih dalam dunia usaha dan menimbulkan semangat wirausaha dan mandiri, sekalipun masih secara tradisional. Karena itu alumni surau biasanya tidak ada yang menganggur; terbiasa melakukan sesuatu dalam mencari nafkah, di samping itu juga bisa memberi pelajaran agama.¹⁶⁹

Mendukung kebutuhan dan kesejahteraan *Pakiah* tersebut, surau diorganisasi atas dasar ekonomi. Ini sangat penting, karena *Pakiah* tidak diminta uang belajar, bayaran makan dan penginapan atau jenis tanggung jawab keuangan apapun. Karena itu, *Pakiah* harus membantu Syekh atau guru di kebun atau sawah yang umumnya diwakafkan orang-orang di sekitar kompleks surau. Biasanya aktivitas surau akan dihentikan selama kesibukan musim tanam dan musim panen berlangsung. Hasil usaha ini akan digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan surau.¹⁷⁰

Dalam dimensi ini, surau telah mengisi formasi sosial Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga surau mempunyai eksistensi

¹⁶⁸Imam Aziz, & Suhaelan. Z.W (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, Dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 164

¹⁶⁹Burhanuddin Daya, *Ibid.*, hlm. xv

¹⁷⁰Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 90

yang kontributif terhadap masyarakat dan menjadi sebuah sistem yang berperanan penting dalam membentuk mentalitas kultural.¹⁷¹ Pembiayaan dan operasional kegiatan surau tidak hanya mengandalkan dari kegiatan bertani dan berdagang. Tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dan orang tua dari *Pakiah* itu sendiri. Masyarakat sekitar begitu dekat dan memiliki *empati* yang tinggi terhadap keberlangsungan kehidupan surau. Sehingga banyak membantu dan berpartisipasi dalam menunjang pemenuhan kebutuhan hidup orang yang belajar di surau. Setiap hari Minggu akan datang membawa beras, sayur-sayuran, dan kebutuhan hidup lainnya ke surau. Di samping *Pakiah* yang ada di surau juga mencari sumbangan lainnya dengan mendatangi rumah-rumah penduduk sekitar surau; biasanya ini dilakukan setiap hari Kamis dengan membawa *buntil* (tempat beras seperti bekas kantong terigu). Sore harinya akan kembali dengan membawa buntilan beras dan uang untuk biaya sepekan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, di samping ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari. Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan.

Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu: Pengajaran al-Qur'an. Untuk mempelajari al-Qur'an, ada dua macam tingkatan. Pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudlu dan tata cara salat yang dilakukan dengan metode

¹⁷¹Silfia Hanani, *op.cit.*, hlm. 74

praktek dan menghafal, keimanan terutama sifat dua puluh dengan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan metode cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya. Pendidikan atas, yaitu pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid, dan kitab Perukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tammat bila telah mampu menguasai materi materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan al-Qur'an sebanyak dua atau tiga kali baru ia berhenti dari pengajian al-Qur'an.

Pengajian Kitab. Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi; ilmu sharaf dan nahu, ilmu fiqh, ilmu tafsir, dan ilmu ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pengajaran pada jenjang ini adalah aspek hafalan. Agar *Pakiah* cepat hafal, maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara menghafalkan materi dengan lagu lagu tertentu. Pelaksanaan pendidikan untuk jenjang ini biasanya dilakukan pada siang dan malam hari.

Pengajian Kitab kuning.¹⁷² Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi: ilmu nahwu dan shorf, ilmu

¹⁷²Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar kelimuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang diyatakan oleh Masdar bahwa kitab kuning itu kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa disetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren, lihat M. Dawam Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 55. Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi

fikih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Metode pengajarannya adalah dengan membaca sebuah Kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, setelah itu baru diterangkan maksudnya. Adapun penekanan pembelajaran pada jenjang ini mengandalkan kekuatan hafalan. Maka agar mampu menghafal dengan cepat, metode pengajarannya dilakukan melalui cara melafalkan materi dengan lagu-lagu.

Pada masa awal, kitab yang dipelajari pada masing-masing materi pendidikan masih mengacu pada satu kitab tertentu. Setelah ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah kembali ke tanah air, sumber yang digunakan mulai mengalami pergeseran. Kitab yang digunakan pada setiap materi pendidikan sudah bermacam macam.

Hal ini menurut hemat penulis, untuk mendapatkan suatu kitab pada masa awal, bukan merupakan hal yang mudah. Akan tetapi setelah melakukan kontak langsung dengan Timur Tengah, semakin mudah untuk memperoleh sumber-sumber (kitab) baru lainnya. Pada era ini telah ada upaya untuk melahirkan seorang guru agama. *Pakiah* yang telah menamatkan pelajaran ilmu fiqh dan tafsir, kemudian diangkat sebagai guru bantu surau untuk beberapa waktu lamanya.

Apabila guru bantu surau telah dianggap mampu, baik dalam penguasaan materi maupun memecahkan persoalan dalam sebuah kitab, kemudian diangkat menjadi guru muda (*engku muda*), kemudian labai, dan

sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya mengurangi esensi dari kitab itu sendiri. Sa'id Aqiel Siradj, dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 335, dari keseluruhannya, kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori; 1), dilihat dari kandungan maknanya, 2), dilihat dari kadar penyajiannya, 3), dilihat dari kreativitas penulisannya, dan 4) dilihat dari penampilan urainnya.

kemudian Syekh. Di sini Syekh baru memiliki otoritas penuh untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama pada *Pakiah*. Proses ini berlangsung cukup lama. Setelah memiliki otoritas penuh, barulah ia pulang ke kampungnya untuk mendirikan surau baru sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Jika dianalisa, bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, sesungguhnya metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kelemahan. Pertama, kelebihannya adalah pola kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Kedua lemahnya kemampuan memahami dan daya analisa kritis siswa terhadap teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalkannya itu. Hal ini diakui oleh Hamka sebagai suatu kelemahan sistem pendidikan Islam Minangkabau waktu itu.¹⁷³

Abdurrahman al-Nahlawi memaparkan bahwa pendidikan surau memiliki implikasi moral terhadap pembentukan sikap umat. Di antaranya: Mendidik anak untuk beribadah kepada Allah. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan optimisme dan pengadaan penelitian.¹⁷⁴

¹⁷³Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 56-57

¹⁷⁴Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 122-123. Fungsi surau sebagai; 1). Asrama bagi anak-anak yang telah berumur 6 tahun ke atas, 2). Tempat bermalam para bujangan, 3). Tempat bermufakat, 4). Tempat bertemu/berkumpul anak kemandakan kaum/tempat mensosialisasikan adat, sopan santun, tata pergaulan, petatah petitih, 5). Tempat belajar silat, 6). Tempat belajar

Sehingga ada beberapa fungsi pendidikan surau, *pertama*; transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam. Kedua; pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*; penciptaan kader-kader ulama. Fungsi suatu lembaga pendidikan surau di Minangkabau dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2.
Fungsi Surau di Minangkabau

No	Fungsi Surau
1	Persinggahan para musafir dan perantau
2	Pusat pendidikan dasar Keagamaan
3	Pengembangan tarekat
4	Pemeliharaan tradisi Islam
5	Pusat kegiatan anak nagari
6	Tempat mengambil keputusan
7	Penciptaan kader-kader ulama
8	Pusat pendidikan pendalaman Agama
9	Tempat tidur anak laki-laki

Lembaga pendidikan surau sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat. Setidaknya menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat dalam hal ini tampak di beberapa daerah adalah kemampuannya menjadi pendamping masyarakat untuk urusan ritual keagamaan.

Perihal Pengertian Kontribusi, Kontribusi¹⁷⁵ adalah sumbangan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun

mengaji dan sembahyang serta 7). Tempat ibadah sehari-hari. Lihat. Tuanku Bagindo Letter, *Ibid.*, hlm. 1

¹⁷⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 592

sumbangan.¹⁷⁶ Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Kontribusi yang penulis maksud di sini adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan yang kemudian memberikan dampak baik positif seperti Surau Syekh Mato Aie yang melaksanakan kegiatan positif untuk mengkader ulama baik secara fisik maupun non fisik. Surau merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya yang memiliki karakteristik berlainan, baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara surau dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat yang ada di Padang Pariaman, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatannya cukup besar dalam mendirikan surau.

Sebaliknya kontribusi yang relatif besar untuk pembangunan masyarakat dalam pemahaman agama Islam. Perhatian terhadap adanya kontribusi

¹⁷⁶AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (Oxford University Press, 1974), hlm. 186

diasumsikan dengan adanya hubungan erat yang tidak mungkin terhindarkan antara surau dan masyarakat. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian surau pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi surau itu sendiri melalui pemberian wakaf, sedekah, hibah dan sebagainya.

C. Pengkaderan Ulama

1. Pengertian Pengkaderan Ulama

Kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi.¹⁷⁷ Kader juga dapat diartikan sebagai para pendukung cita-cita Islam, melaksanakan dengan cakap cita-cita Islam dan mewujudkan dalam kenyataan.¹⁷⁸ Sedangkan pengkaderan adalah suatu kejadian yang ditujukan pada usaha-usaha proses pembentukan kader.¹⁷⁹ Sebagai upaya dalam pembentukan kader,

¹⁷⁷Pius A. Partanto dan M, Dahlan al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 293. Pengertian tentang kader juga merupakan tenaga binaan untuk dijadikan pimpinan suatu organisasi, partai dan sebagainya. Zainal Bahry juga memaparkan bahwa kader merupakan binaan untuk dijadikan pimpinan suatu organisasi atau pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti (yang terpercaya) yang sewaktu-waktu diperlukan. Adapun pengertian kader apabila dilihat dari asal suku katanya berasal dari bahasa Inggris yaitu "*cadre*" juga merupakan sekelompok pasukan inti yang terlatih dapat bertambah jumlahnya apabila dibutuhkan dan juga suatu kelompok pengawasan atau kelompok inti yang terlatih dari suatu organisasi dan juga orang-orang yang sangat terlatih. Lihat; Zainal Bahry, *Kamus Umum: khususnya Bidang Hukum dan Politik*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 45

¹⁷⁸Masdar Helmy, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, tt), hlm. 28

¹⁷⁹M. Tamrin, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta: YPI Ibnu Sina, tt), hlm. 3. Tujuan pengkaderan yang dipaparkan oleh pengurus besar PMII, dalam buku "*Petunjuk dan Pelaksanaan Kader*", (Jakarta: Kabag Pengkaderan, 1998), hlm. 9, adalah; 1), terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, 2), Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam, 3), Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu, 4), Terbentuknya pribadi yang

aktivitas pengkaderan pada hakikatnya tidak berbeda dengan aktifitas pendidikan sebab pada dasarnya seluruh pengalaman individu atau kelompok merupakan aktifitas pendidikan. pengkaderan dikatakan berhasil apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya harus berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim dapat berperan sebagai ulama yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kemampuan, sehingga dengan demikian mengenal istilah total dakwah yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Pemahaman ulama dalam al-Qur'an tidak hanya tergambar dari penyebutan kata *'alim* dan derivasinya yang mencapai 823 kali, tetapi terdapat sekian ungkapan yang bermuara kesamaan makna seperti *al-aql*, *al-fikr*, *al-nazhr*, *al-basyar*, *al-tadabbur*, *al-'itibar* dan *al-dzikh*. Kata *عالم* *'alim* yang juga merupakan akar kata dari ulama menurut pakar ahli al-Qur'an Raghīb al-ashfahani bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu. Ulama secara terminologi berasal dari akar kata *علم*, *يعلم* yang berarti mengetahui, Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata *'alim* *عالم*. *'Alim* adalah *isim fail* dari kata dasar *علم* ('ilmu).

Jadi *عالم* *'alim* adalah orang yang berilmu. Ulama adalah orang-orang yang punya ilmu.¹⁸⁰ Kata *'alim*

mempunyai kesanggupan memimpin, Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang dicita-citakan.

¹⁸⁰Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid 5 hlm. 88

bermakna suatu pengaruh/bekas atau kemuliaan yang membedakannya dengan yang lain adapun kata ulama, dipahami sebagai orang yang memadukan pengetahuannya dengan pengamalannya.¹⁸¹ Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang ulama dalam surat An-Nisaa' ayat 162.

لَكِنَّ الرَّاْسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ
وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka

¹⁸¹Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, (Bairut: Dar Sadir, t. th.). Jilid 12 hlm. 416. Lihat; Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991), dalam konteks Indonesia, ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan). Pada awalnya istilah "ulama" secara sederhana berarti "orang yang mengetahui" atau "orang yang memiliki ilmu". Pada konteks Indonesia, pada umumnya, ulama didentikan dengan orang-orang yang "ahli" dalam bidang agama, khususnya *Fiqh*. Pada komunitas NU, keahlian dalam fiqh saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Menurut Azyumardi Azra ada faktor religio-sosiologis yang mempengaruhi seseorang bisa disebut sebagai ulama. Di lingkungan masyarakat muslim Indonesia, seseorang baru benar-benar diakui sebagai ulama jika telah diakui oleh komunitasnya sendiri sebagai ulama. Pengakuan itu datang bukan semata-mata dengan mempertimbangkan keahlian dalam ilmu agama, khususnya fiqh, tetapi juga integritas moral dan akhlaknya yang dilengkapi dengan kedekatan, bahkan keburannya dengan umat, khususnya pada tingkat *grassroot*. Biasanya, kedekatan dan keburan dengan umat di lapisan bawah ini disimbolkan dengan kepemilikan dan kepengasuhan terhadap pesantren atau madrasah. Dengan kriteria ulama yang disebutkan di atas, keberadaan ulama sudah semakin langka apalagi ulama yang berjenis kelamin perempuan dan mempunyai perhatian terhadap nasib perempuan. Sejumlah pihak berusaha untuk menghadirkan ulama ditengah masyarakat dengan melakukan pendidikan keulamaan seperti yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Agama. Kelangkaan ulama khususnya ulama perempuan juga menjadi keprihatinan Rahima sebagai lembaga yang mempunyai perhatian pada penguatan hak-hak perempuan di komunitas muslim.

beriman kepada apa yang Telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang Telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (Q.S. An-Nisaa': 162).

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi (Q.S. Fathir: 29).

Jika merujuk pada ayat al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa ulama adalah orang yang baik dalam penguasaan Ilmunya, *orang-orang yang matang ilmu* dan orang yang takut kepada Allah (berimaan, bertakwa). Abuddin Nata mengemukakan bahwa dalam sejarahnya, makna ulama memang mengalami perubahan. Pada masa *al-Khulafa al-Rasyidin*, pada umumnya para sahabat Rasulullah menguasai ilmu pengetahuan agama, kealaman sekaligus pelaku politik praktis, duduk dalam suatu dewan pertimbangan (*Ahl al-Halli wa al-Aqdi*), oleh ulama para sahabat ini kemudian disebut *ulama salaf*. Maka yang dimaksud ulama ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang berkaitan dengan fenomena alam (*kawuniyyah*) maupun berkaitan dengan wahyu (*Qur'aniyyah*).

Istilah lain untuk pengertian ulama di dalam al-Qur'an ialah *'utu al-'ilm* "orang yang berpengetahuan"

dan *ulu al-'ilm* “mempunyai ilmu” (Q.s. Ali ‘Imran ayat 18).¹⁸² *Al-Nasafi* membedakan istilah ‘*utual-'ilm* dan *ulu al-'ilm*, yakni yang pertama menunjukkan arti bervariasi, sedangkan yang kedua dikhususkan kepada nabi-nabi dan ulama. Selanjutnya, jika kita perhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang “*ilmu*”, dalam berbagai bentuk kata yang semuanya berjumlah 854, dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kata “*ilmu*” tersebut, maka akan ditemukan bahwa *al-Qur'an* mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap *istislam* (tunduk) dan *khasyyah* (takut) kepada Allah.

Istilah lain yang juga berarti dengan ulama¹⁸³ ialah *al-Rashikun fi al-'ilm* “orang-orang yang

¹⁸²Surat al-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْسِنَتِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

¹⁸³Istilah “Ulama” adalah jamak dari ‘*alim* sebagai *sighah mubalaghah*, yang berarti orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu. Kata ulama menunjukkan kepada keahlian dan spesifikasi. Dengan demikian kata ‘*alim* berbeda dengan kata ‘*alim* yang berarti orang yang tahu tetapi belum tentu mendalam. Lihat. Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 29. Di dalam al-qur'an sendiri kata ulama, disebut hanya dua kali. Pertama dalam surat al-Fathr ayat 28: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.” Kedua dalam surat al-Syu'ara ayat 197: “Dan tidakkah cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya.” Ayat 28 surat *al-Fathr* berbicara dalam konteks fenomena alam semesta dengan segala isinya, sedangkan ayat 197 surat al-Syu'ara berbicara dalam konteks bahwa kebenaran kandungan al-qur'an telah diakui (diketahui) oleh ulama Bani Israil. Berdasarkan dua ayat tersebut dapatlah dikedepankan bahwa alim ulama atau ulama itu, sesuai dengan makna kata ulama itu sendiri yakni dari *alima* (mengetahui) adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang bersifat kauniyah maupun yang bersifat *qur'aniyah*. Lihat. Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 105.

mempunyai ilmu mendalam”, dan *ulu al-albab* “mempunyai akal yang bersih”. Istilah *al-Rashikun fi al-‘ilm* di dalam *al-Qur'an* disebutkan dua kali, yakni di dalam surah Ali ‘Imran (3) ayat 7 An-Nisa’ (4) ayat 163. *Al-Ragib al-Asfahani* mengartikan term tersebut dengan orang-orang yang mempunyai ilmu yang tidak bercampur keragu-raguan di dalamnya.

Sedangkan istilah *ulu al-albab* di dalam *al-Qur'an* disebutkan 16 kali, misalnya surah Ali ‘Imran (3) ayat 190. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang disebut *ulu al-albab* ialah mereka yang (1) berzikir atau mengingat Allah dalam segala sesuatu (2) memikirkan penciptaan langit dan bumi dan (3) seraya berdoa dan menyucikan Allah memohon perlindungan-Nya dari siksa neraka.

Istilah-istilah di atas menunjukkan bahwa ulama ialah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tanpa membedakan disiplin ilmu yang dimilikinya, tetapi senantiasa tunduk dan patuh terhadap Allah. Sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seorang ulama harus banyak berzikir dan berfikir, serta memiliki perasaan “*khasyyah*” (*takut*) dan “*istislam*” (*tunduk*) kepada Allah.

Pada masa Bani Umayyah dan sesudahnya, istilah ulama lebih ditekankan pada orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama saja. Bahkan ada pembidangan ilmu yang mempersempit istilah ulama, misalnya muncul istilah *fuqaha* (ahli Fiqh), *muhadditsin* (ahli Hadits), *mutakallimin* (ahli kalam). Para ilmuan di bidang kealaman seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, dan lainnya bukan ulama tetapi ahli *kauniyah*. Ahli filsafat juga tidak disebut ulama, tetapi *failusuf* atau *hukima*, kecuali bagi ilmuan/filosof juga ahli bidang fiqh. Di Indonesia, makna ulama semakin sempit yang diidentikkan dengan *fuqaha* atau memiliki ilmu pengetahuan di bidang Fiqh yang dianggap pemberi

nasehat dan panutan. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqaha* di bidang ibadah saja.¹⁸⁴

Jadi ulama dapat dipahami merupakan orang yang memiliki wawasan dalam ilmu agama, orang yang mengerti dan hafal al-Qur'an, hadits, ilmu fikih, hafal berbagai macam do'a, dan juga bisa jadi adalah orang yang pintar berceramah. Jika dilihat dari pemahaman tentang pengkaderan ulama adalah seseorang yang dididik, dilatih, dan dibina agar menjadi ulama yang nantinya mampu untuk menyampaikan pesan dakwah dimuka umum (audien). Ulama merupakan unsur penting dalam berdakwah, dan untuk bisa menjadi pendakwah yang profesional harus memiliki kriteria dan sifat-sifat mahmudah, seperti yang dijelaskan oleh Siti Muriah,¹⁸⁵ sebagai berikut: Lemah lembut dalam menjalankan dakwah. Bermusyawarah dalam segala urusan termasuk dakwah. Tawakkal kepada Allah. Memohon pertolongan Allah. Kebulatan tekad dalam menjalankan dakwah. Menjauhi kecurangan.

Untuk mencapai kesuksesan seorang ulama tidak hanya mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umum sebagai penunjang dalam menyampaikan dakwah,

¹⁸⁴Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 130-131

¹⁸⁵Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 29, lihat juga; M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 684, bahwa ulama memiliki ciri-ciri; 1), Sebagai pengemban tradisi agama. 2), Orang yang paham secara hukum Islam. 3), Sebagai pelaksana hukum fiqih. Sehingga menjadi ulama memiliki kriteria yaitu: 1), Kepribadian yang shaleh sehingga ia bisa diteladani oleh kaum muslimin. 2), Wawasan yang luas baik yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri maupun wawasan kekinian. 3), Kemampuan atau ketrampilan dakwah. bahwa syarat-syarat untuk menjadi ulama; 1), Bertaqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi persyaratan seorang muslim, 2), Menguasai tentang isi kandungan al-qur'an dan hadits serta hal-hal yang berhubungan dengan ajaran Islam, 3), Mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas ulama.

apalagi dengan adanya teknologi yang semakin maju. Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seorang ulama bukan hanya sekedar menjadi *mubasysyiran wanazhiran* semata, namun otomatis menjadi mobilization dan katalisator perubahan umat (*agen of social change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi *dun-ya wa al-akhirat*.

2. Dasar Pengkaderan Ulama

Tugas dakwah dibebankan pada setiap individu muslim sesuai keadaan kemampuan yang ada padanya. Dilakukan secara dinamis demi terciptanya suatu keseimbangan. Usaha ini dapat mencapai hasil yang memuaskan jika pemberdayaan generasi penerus sebagai kader ulama dilakukan secara intensif melalui lembaga yang ada. Pengkaderan ulama mutlak diperlukan dan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, antara lain dengan memberikan bekal keterampilan dan kecakapan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan media lisan maupun dengan media yang lainnya.

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar dari pelaksanaan pengkaderan ulama, sebagaimana firman Allah pada surat al-Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. al-Imran: 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Imran: 110).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segolongan umat Islam harus ada yang tampil sebagai subjek dakwah, sehingga hal tersebut mendorong kepada umat Islam untuk mencetak dan melahirkan kader-kader baru yang siap pakai (berkualitas). Dalam hal ini berarti perlu adanya usaha-usaha pengkaderan yaitu dalam rangka menumbuhkan kader-kader ulama yang berkualitas di bidangnya.

3. Pembinaan Pengkaderan Ulama

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pemahaman, dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna atau hasil guna dengan baik. Dalam membina kader ulama yang harus diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas ulama agar kader ulama mampu untuk melaksanakan tugas sebagai penerus dakwah para Rasul yang mengajak umat manusia ke jalan Allah. Selain ulama fokus terhadap pada masalah-masalah agama akan tetapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang karena ulama, sebagai teladan masyarakat

ulama juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan umat.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan dalam membina kualitas ulama yaitu tingkat atau taraf kemampuan dan bakat yang dimiliki *Pakiah* baik personal maupun struktural dalam gerakan dakwah dan dalam skala personal, hendaknya setiap aktivitas gerakan dakwah senantiasa mengupayakan peningkatan berbagai segi kualitas pribadi *Pakiah* seperti kualitas spiritual, kualitas moral, kualitas intelektual maupun kualitas amal.

Sedangkan dalam skala struktural diharapkan adanya peningkatan solidaritas struktural gerakan dan kualitas kinerja organisatoris. Pertumbuhan kualitas kader harus terus menerus mendapatkan posisi perhatian sebagai upaya “menyaring”, setelah pekerjaan sebelumnya adalah “menjaring” dengan memperhatikan pertumbuhan kualitas. Keduanya harus berjalan secara sinkron dan simultan, sebab tidak banyak yang bisa dilakukan oleh gerakan dakwah apabila pendukungnya hanya sedikit. Namun, gerakan dakwah juga bisa hancur meskipun pendukungnya banyak tetapi tidak berkualitas. Di sinilah peranan surau yang berusaha untuk meningkatkan kualitas *Pakiah* seperti: Peningkatan pemahaman kitab. Mengadakan pedalaman pelajaran terhadap kitab melalui musyawarah (diskusi terhadap materi yang telah diajarkan). Adanya *Bahtsul Masyail*. *Pakiah* mampu memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadap yang berkaitan dengan hukum-hukum yang sedang diajarkan. Adanya bimbingan mental, sopan santun, *riyadhoh* *Pakiah* mempunyai budi pekerti atau akhlak yang baik.

Usaha pengembangan sumber daya ulama berkaitan dengan peningkatan kualitas kader ulama meliputi sebagai berikut: Peningkatan wawasan

intelektual dan kreativitas ulama dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual ulama dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq al-karimah. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara *kaffah* dan integral.

Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran. Peningkatan wawasan *ukhuwah islamiyah*. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (*wahdah al-ummah*). Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.¹⁸⁶

Inti dari itu semuanya adalah mengamalkan ilmu yang didapatkannya untuk dirinya sendiri dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, agar bisa menjadi panutan bagi masyarakatnya. Surau merupakan garda pemikiran ulama Indonesia di setiap zaman, sehingga pemikiran ulamanya berkembang, setidaknya perkembangan pemikiran Islam menjadi lima yaitu; tradisionalis, revivalis, modernisme klasik, neo revivalis, dan neo modernis.¹⁸⁷ Pertama adalah kelompok tradisionalis, adalah kelompok yang memiliki keterikatan kuat dengan ulama abad pertengahan. Kelompok tradisionalis menganggap pintu idjtihad sudah tertutup, hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa ulama-ulama mahzab terdahulu telah merumuskan permasalahan kehidupan secara lengkap.

¹⁸⁶ Teto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 40.

¹⁸⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm 16-25.

Jadi, walaupun ada masalah-masalah baru yang belum diputuskan oleh ulama-ulama terdahulu, tinggal dikembalikan saja dengan fatwa-fatwa. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan mereka yang menganggap bahwa ulama sekarang tidak mampu melakukan ijtihad karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Jadi, secara singkat mereka begitu mengagungkan ulama-ulama mazhab dan selalu merujuk kepada keputusan-keputusan mereka dalam mengatasi permasalahan yang berkembang dalam konteks kekinian.

Kedua adalah kelompok revivalis, pemikiran ini muncul diakibatkan adanya rasa keprihatinan yang dalam mengenai keterpurukan kaum muslimin. Sehingga hadirilah suatu gerakan pembaharuan yang mencoba mengangkat kembali derajat kaum muslimin. Gerakan mereka terutama berusaha menghindarkan umat Islam dari praktek tahayul dan khurofat dengan cara kembali kepada ajaran sumber utama Islam; Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai pembeda pemikiran kaum revivalis dengan pemikiran selanjutnya (modernis), mereka tidak mendasarkan pembaharuannya kepada konsep-konsep Barat. Tokoh sentral gerakan ini menurut Rahman adalah Ibn Abdul Wahab yang pada tahap selanjutnya menjelma menjadi kekuatan pemikiran besar yang disebut Wahabi.

Selanjutnya adalah modernisme klasik, kemunculannya adalah pada awal abad ke-19. Walaupun bertolak dari semangat yang dikobarkan kaum revivalis, namun kelompok pemikir ini sudah memiliki relasi dengan para pemikir Barat. Selain itu, kaum modernis juga memiliki perluasan isi ijtihad. Sehingga mulai berani mengurai masalah-masalah sosial seperti mengenai demokrasi, kesetaraan pria-wanita, dan pembaharuan pendidikan yang diperoleh dari interaksi dengan dunia Barat. Walaupun begitu,

mereka tetap menyandarkan pemikirannya dalam kerangka keislaman. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam golongan ini diantaranya adalah Sayyid Jamaludin al-Afgani dan Muhammad Abduh.

Berikutnya adalah Neo-Revivalis, pemikiran ini muncul sebagai respon terhadap pemikiran modernisme klasik (demokrasi dan juga kemajuan pendidikan). Namun relasi antara kaum neo-revivalis dengan kaum modernisme klasik tidak selamanya antagonis. Ada tiga hal yang menjadi penolakan kaum neo revivalis terhadap pemikiran kaum modernis yaitu mengenai bunga bank, aurat wanita dan juga keluarga berencana. Pemikiran ini muncul pada awal abad ke 20 di daerah Arab Timur Tengah, India-Pakistan, dan juga Indonesia.

Terakhir adalah Neo-Modernis, menurut Rahman, kehadiran kelompok ini adalah mencoba merespon pemikir-pemikir kelompok yang terlebih dahulu hadir. Keterkaitan dengan pemikiran Barat begitu kuatnya bahkan begitu tercelup dalam arus westrenisasi. Kelompok ini mencoba merekonstruksi pemikiran Islam secara radikal. Mencoba menawarkan metode baru dalam memaknai Al-Qur'an, yaitu melalui pendekatan-pendekatan filsafat heurmenutika (tafsir). Hal ini tentunya memunculkan gelombang kontroversi yang begitu besar dikalangan muslim dari golongan tradisionalis dan revivalis yang masih memiliki kerigidan metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama kaum tradisionalis yang masih sangat mengkultuskan ulama abad pertengahan.

Khusus di Indonesia pun banyak para peneliti yang mencoba menelaah lebih dalam peta pemikiran Islam di Indonesia secara spesifik. Menurut Fahri Ali dan Bachtiar Effendy, pemikiran Islam di Indonesia dapat dikategorikan menjadi formalistik, substansialistik, transformatik, totalistik, idealistik,

elemen yang paling pokok dari sebuah surau. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah surau sangat bergantung pada Syekh tersebut untuk memperoleh seorang Syekh pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati Syekh.

Kepemimpinan surau selama ini pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan surau maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga surau mempunyai kelemahan dalam mendidik pemimpin penerus, hal ini bisa dibenarkan karena terbukti dari sejarah jarang sekali surau dapat bertahan lebih dari satu abad. Namun para Syekh menyadari akan adanya hal ini, seorang Syekh selalu memikirkan kelangsungan hidup suraunya sendiri setelah Syekh meninggal.

Sarana para Syekh yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi surau ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama. Cara praktis yang ditempuh diantaranya mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kaut pengganti kepemimpinan surau, mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga Syekh, dan mengembangkan tranmisi pengetahuan dan rantai tranmisi intelektual antara sesama Syekh dan keluarganya.²²⁰

²²⁰Zamarkhasi Dhofier, *Ibid.*, hlm. 61- 62.



BAB III

GEOGRAFI SURAU SYEIKH MATO-AIE

A. Snophot Surau Syeikh Mato Aie

Surau Syeikh Mato Aie, secara geografis terlatak di sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Pasa Pakandangan, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Toboh Ketek, sebelah Selatan berbatasan dengan Koto Tinggi, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Parit Malintang. *Adapun kondisi keberagamaan sangat beragam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya paham keagamaan yang berkembang namun tetap hidup berdampingan dan saling mengisi dan bersinergi dalam menggerakkan syi'ar Islam di Kecamatan Enamlinkung. Di antara paham dan organisasi keagamaan yang berkembang hingga saat ini adalah organisasi Muhammadiyah, NU dan Tarekat Syathariyah.*²²¹

*Organisasi keberagamaan menjadikan hidup masyarakat di Nagari Pakandangan ini menjadi hidup berdampingan dengan baik dan saling mengisi serta bersinergi dalam menggerakkan syi'ar Islam. Pemahaman dan organisasi keagamaan yang berkembang hingga saat ini adalah organisasi Muhammadiyah, NU dan Tarekat Syathariyah.*²²²

²²¹KG, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²²²Tuanku MS, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

Hal ini ditambahkan oleh Tuanku 'Y' bahwa organisasi keagamaan yang berkembang hingga saat ini di Kecamatan Enamlinkung adalah organisasi Muhammadiyah, NU dan Tarekat Syathariyah. Walaupun berbeda-beda menjalani hidup penuh dengan toleransi agama yang kuat, dan tidak saling membahas kekurangan dalam pemahaman beragama.²²³

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa kondisi keberagaman yang ada di jorong Sarang Gagak Nagari Pakandangan ini sangat beragam, hal ini dibuktikan dengan banyaknya paham keagamaan yang berkembang namun tetap hidup berdampingan dan saling mengisi dan bersinergi dalam menggerakkan syi'ar Islam di Kecamatan Enamlinkung. Di antara paham dan organisasi keagamaan yang berkembang hingga saat ini adalah organisasi Muhammadiyah, NU dan Tarekat Syathariyah.²²⁴

Maka dari penjelasan di atas, bahwa lokasi berada di daerah yang tenang dalam suasana yang tentram dan damai dengan dibuktikan kondisi keberagaman masyarakat Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlinkung Kabupaten Padang Pariaman yang hidup dengan penuh kedamaian, saling mengisi dan bersinergi dalam menggerakkan syi'ar Islam.

Surau Syekh Mato Aie didirikan oleh seorang ulama yang bernama Syekh Aminullah, yang lebih dikenal dengan Syekh Mato Aie lahir pada tahun 1802 dan wafat tahun 1927 dalam usia 125 tahun. Pada tahun 1827 Syekh Mato Aie mendirikan surau dalam usia 25 tahun di Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlinkung Kabupaten Padang Pariaman. Surau ini terletak di pinggir sungai yang memiliki

²²³Tuanku Y, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²²⁴Observasi, tanggal 15 Mei 2014 di Surau Syekh Mato Aie.

mata air yang deras dan jernih. Sehingga surau ini dikenal dengan Surau Syekh Mato Aie.²²⁵

Hal ini sesuai dengan ungkapan Tuanku 'I' bahwa, Surau Syekh Mato Aie didirikan pada tahun 1827 oleh seorang ulama tarekat Syathariyah yaitu Syekh Mato Aie. Makam Syekh Mato Aie berada di Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlindung Kabupaten Padang Pariaman. Semakin banyaknya pengikut ajaran Tarekat Syathariyah yang dikembangkan oleh Syekh Mato Aie menyebabkan Syekh Mato Aie membangun sebuah surau merupakan basis utama dalam upaya pengembangan ajaran tarekat Syathariyah di nagari Pakandangan, dengan dibangunnya surau, Syekh Mato Aie lebih leluasa dan lebih mudah dalam memberikan pengajian tarekat dengan jumlah jamaah atau pengikut yang semakin meningkat.

Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlindung Kabupaten Padang Pariaman menjadi tempat yang dipilih untuk membangun Surau Syekh Mato Aie. Syekh Mato Aie adalah seorang ulama tarekat Syathariyah yang pernah menuntut ilmu kepada seorang ulama tarekat Syathariyah yang bernama Syekh Alim Kana. Di surau inilah Syekh Mato Aie aktif memberi pengajian tarekat pada pengikutnya yang semakin hari semakin bertambah, bahkan sudah mulai berdatangan dari berbagai daerah.²²⁶

Semasa hidup Syekh Mato Aie memiliki murid dan pengikut dimana-mana, ini dapat dilihat dari ramainya orang berziarah pada saat bulan Ramadhan mau masuk, makam Syekh Mato Aie yang berada di Pakandangan sangat ramai di kunjungi oleh para peziarah tersebut, baik yang berasal dari Pariaman sendiri, maupun dari luar piaman seperti dari Aceh, Dhamasraya dan Batusangkar, hal ini terjadi karena adanya hubungan secara rohani dan nilai-

²²⁵KG, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²²⁶Tuanku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

nilai kepribadian yang ditanamkan kepada seluruh peserta didiknya.²²⁷

Syekh Mato Aie meninggalkan beberapa tulisan yang masih ada sampai sekarang, diantaranya khutbah yang berbentuk gulungan yang memiliki panjang 5,75 meter dan lebar 21,5 sentimeter diperkirakan peninggalan abad ke-19, secara umum berisi nasihat untuk berbuat baik, pujian kepada nabi, makna Idul Adha dan Idul Fitri, serta polemik tentang pengetahuan agama.

Adapun tulisan berbahasa ditulis menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Naskah dengan tinta hitam mengenai khutbah Idul Fitri, sedangkan tinta merah mengenai makna Idul Adha. Ditambah lagi 12 buah kitab yang terdiri dari 6 kitab Tasawuf, 2 kitab Fiqh, 2 kitab Tafsir dan 2 kitab Nahwu Sharf.²²⁸ Hal ini senada dengan ungkapan Tuanku Mudo Suheili bahwa Syekh Mato Aie meninggalkan beberapa tulisan yang masih ada sampai sekarang yang disimpan di mesjid dekat makam Syekh Mato Aie dan dijaga oleh para cucu Syekh Mato Aie.²²⁹

Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1979 tentang kewenangan daerah dan untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah, maka pada tanggal 9 September 2002, yang dikeluarkan oleh Ka.Kanwil Kemenag Sumbar, melalui Kepala Bidang. PEKAPONTREN, dengan Nomor SK. MC.1/3/PP.007/316/2002, nama Surau Syeikh Mato Aie ganti dengan nama Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Akan tetapi, nama pondok pesantren tersebut tidak pernah dipakai dan tidak ada papan nama. Lembaga pendidikan Minang adalah Surau bukan pondok pesantren.²³⁰

²²⁷An, Cucu dari Syekh Mato Aie, *Wawancara Langsung*, tanggal 10 Juli 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²²⁸Datuak 'P', cucu dari Syekh Mato Aie, *Wawancara Langsung*, tanggal 10 Juli 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²²⁹Tuanku MS, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di kediaman beliau Surau Syeikh Mato Aie.

²³⁰Tuanku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

Syeikh Mato Aie memiliki *pakiah* dan pengikut dimana-mana, ini dapat dilihat dari ramainya orang berziarah para jama'ah Syathariyah sebelum masuk bulan Ramadhan, baik yang berasal dari Pariaman sendiri, maupun dari luar Pariaman seperti dari Aceh, Dhamasraya dan Batusangkar. Surau Syeikh Mato Aie dipimpin oleh Syeikh Mato Aie dari tahun 1827-1927. Pada kepemimpinan Syeikh Mato Aie, tidak ada perubahan yang terjadi. Karena Syeikh Mato Aie, sendiri yang langsung memimpin dan segala kebijakan berasal dari Syeikh Mato Aie. Setelah Syeikh Mato Aie meninggal dunia, kemudian dilanjutkan oleh generasi penerusnya yaitu Tuanku Abdur Rozak Mato Aie dari tahun 1927-1979. Pada masa kepemimpinan Tuanku Abdur Rozak, masih tetap mempertahankan dan melanjutkan tujuan yang diinginkan oleh pendiri pertama dengan mengajarkan kepada *pakiah* ajaran tarekat Syathariyah.

Setelah Tuanku Abdur Rozak mengalami sakit, kepemimpinan dilanjutkan Tuanku Kuning Zubir mulai dari tahun 1979 sampai sekarang. Tuanku Kuning Zubir memimpin Surau Syekh Mato Aie dalam usia 34 tahun. Tuanku Kuning Zubir, lahir pada tahun 1945 di Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlinkungan Kabupaten Padang Pariaman.

Pada periode kepemimpinan Tuanku Kuning Zubir, terjadi perubahan nama lembaga pendidikan, mulai dari surau berganti menjadi lembaga pondok pesantren. Hal ini terjadi pada tanggal 9 September 2002, surau ini berganti nama menjadi Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Walaupun sudah berganti nama menjadi pondok pesantren, namun pada hakekatnya masih Surau Syeikh Mato Aie yang dulu dan merupakan lembaga pendidikan Minangkabau. Sebab, pergantian nama itu hanya untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah.²³¹

²³¹Tuanku MS, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di kediaman beliau Surau Syeikh Mato Aie.

Tuanku Abdur Rozak Mato Aie, adalah seorang ulama Syathariyah yang lahir di nagari Pakandangan pada tahun 1905 dan wafat pada tahun 1989 dikarenakan sakit dalam usia 84 tahun. Tuanku Abdur Rozak Mato Aie dalam usia 22 tahun telah memimpin Surau Syekh Mato Aie mulai dari tahun 1927 sampai tahun 1979 dan memimpin selama 52 tahun. Tuanku Abdur Rozak Mato Aie tidak ada meninggalkan karya ilmiah. Kemudian kepemimpinan Surau Syekh Mato Aie dilanjutkan Tuanku Kuning Zubir mulai dari tahun 1979 sampai sekarang. Tuanku Kuning Zubir, lahir pada tahun 1945 di Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlindungan Kabupaten Padang Pariaman dan dalam usia 34 tahun Tuanku Kuning Zubir memimpin Surau Syekh Mato Aie. Pada masa kepemimpinan Tuanku Kuning Zubir dengan merubah nama Surau Syekh Mato Aie menjadi lembaga pondok pesantren, pada tanggal 9 September 2002, surau ini berganti nama menjadi pondok pesantren Darul Ikhlas. Tuanku Kuning Zubir menulis sebuah buku yang lebih dikenal dengan *Syifaul Gulub*, yang memiliki arti obatnya hati adalah bertemu sang kekasih yaitu Allah.²³²

Penulis dapat memahami Surau Syekh Mato Aie didirikan oleh Syekh Mato Aie dengan nama asli Syekh Aminullah pada tahun 1827 ketika beliau berusia 25 tahun. Syekh Mato Aie lahir tahun 1802 dan meninggal dunia tahun 1927 dalam usia 125 tahun, beliau meninggal dunia karena ajal sudah menjemput oleh Allah dan dimakamkan di dekat surau, yaitu di *orong Sarang Gagak Nagari Pakandangan* Kecamatan Enamlindungan Kabupaten Padang Pariaman. Ada beberapa karya tulis yang ditinggalkannya yaitu satu gulungan dengan panjang 6 meter yang berisi khutbah idul Fitri dan khutbah idul Adha serta 12 buah kitab diantaranya 6 kitab Tasawuf, 2 kitab Fiqh, 2 kitab Tafsir dan 2 kitab Nahwu Sharf.

²³²KG, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

Priodesasi kepemimpinan Surau Syekh Mato Aie sudah dipimpin oleh tiga generasi yaitu Syekh Mato Aie dari tahun 1827 sampai tahun 1927, dengan tidak adanya perubahan disebabkan langsung di bawah kepemimpinan pendiri. Kemudian dilanjutkan oleh Tuanku Abdur Rozak Mato Aie dari tahun 1927 sampai tahun 1979, masih tetap mempertahankan kebijakan yang dilakukan oleh pendiri pertama. Kemudian Tuanku Kuning Zubir mulai dari tahun 1979 sampai sekarang. Pada masa kepemimpinan Tuanku Kuning Zubir Surau ini berganti identitas menjadi lembaga pondok pesantren pada tanggal 9 September 2002, melalui surat keputusan KaKanwil Kemenag Sumbar, melalui Kepala Bidang. PEKAPONTREN dengan Nomor SK. MC.1/3/PP.007/316/2002 dengan nama Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel. 4.
Surau Syekh Mato Aie

Pendiri	Pendiri SyekhAminullah/Syekh Mato Aie tahun 1827 dalam usia 25 tahun. Lahir tahun 1802 , pada tahun 1927 beliau meninggal dunia dalam usia 125 tahun dan dimakamkan di nagari Pakandangan Kecamatan Enamlinkung Kabupaten Padang Pariaman.
Karya Tulis	1. Syekh Mato Aie Karya tulis yaitu; 1 tulisan berbentuk gulungan dengan panjang 5,75 meter dan lebar 21,5 sentimeter berisikan khutbah idul Fitri dan khutbah idul Adha serta 12 kitab diantaranya 6 kitab Tasawuf, 2 kitab Tafsir dan 2 kitab Nahwu Sharf khutbah idul Adha serta 12 kitab diantaranya 6 kitab Tasawuf, 2 kitab Tafsir dan 2 kitab Nahwu Sharf.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tuanku Abdur Rozak Mato Aie tidak meninggalkan tulisan. 3. Tuanku Kuning Zubir menulis sebuah buku yang dikenal dengan <i>Syifaul Qulub</i>.
Priodesasi Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syekh Mato Aie tahun 1827 sampai tahun 1927. 2. Tuanku Abdur Rozak Mato Aie tahun 1927 sampai tahun 1979. Tuanku Abdur Rozak Mato Aie, adalah seorang ulama Syathariyah lahir di nagari Pakandangan pada tahun 1905 dan wafat pada tahun 1989 dikarenakan sakit dalam usia 84 tahun. 3. Tuanku Kuning Zubir lahir di Nagari Pakandangan Kecamatan Enamlinkungan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1945. Usia 34 tahun telah memimpin sejak tahun 1979 sampai sekarang.

B. Visi & Cakrawala Kelembagaan

Secara administrasi visi dan misi Surau Syekh Mato Aie tidak ada, akan tetapi tujuan lembaga menciptakan kader ulama yang paham dengan agama Islam, menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada orang lain dan dapat dirasakan langsung manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

Lembaga surau berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat Minangkabau, khususnya pada aspek pemahaman agama Islam dan penanaman nilai-nilai moral. Bahkan lebih dari itu, surau merupakan media yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau sampai ke pelosok daerah. Keberadaan surau dipandang

strategis, dan eksistensinya akan multifungsi baik sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan tempat pengkaderan ulama.²³³ Surau Syekh Mato Aie tidak memiliki visi, misi, akan tetapi memiliki tujuan untuk melahirkan insan yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan bisa menjadi kader ulama.²³⁴

Penulis memahami, walaupun Surau Syekh Mato Aie tidak mempunyai visi, misi, tapi mempunyai tujuan untuk mengkader ulama. Sebab, sebagai *pakiah* yang telah menyelesaikan kajinya di surau akan diberi gelar "Tuanku" sebagai orang yang paham akan ilmu pengetahuan agama Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan mengamalkan ilmu pengetahuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menyelesaikan kaji bukan berarti tamat dari kaji/ilmu pengetahuan agama.

Adanya, masyarakat sekitar terbantu dalam memahami agama Islam sebab jika ada beberapa permasalahan yang ditemukan oleh masyarakat di lapangan, masyarakat langsung bertanya kepada para Tuanku dan guru tuo dan Syekh. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa tujuannya adalah untuk menciptakan ulama yang paham dengan agamanya sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.²³⁵

Hal ini juga dipertegas oleh Tuanku 'KZ', bahwa tujuan didirikan surau ini, untuk menciptakan ulama. Sebab dari Suraulah akan hidup dan terpancarnya jiwa yang mampu menghidupkan umat. Ulama yang dimaksud di sini bukan hanya ulama yang tahu tentang ilmu pengetahuan agama, akan tetapi mengamalkan untuk diri sendiri dan mengajarkan kepada orang lain yang merupakan jadi amal

²³³Tuanku MS, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di kediaman beliau Surau Syekh Mato Aie.

²³⁴Tuanku I, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di kediaman beliau jorong Sarang Gagak nagari Pakandangan kecamatan Enamlingkung kabupaten Padang Pariaman.

²³⁵Bagindo M.L, *Wawancara Langsung*, tanggal 18 Juni 2013, di rumah beliau di pasar Ulak Karang Padang.

ibadah baginya suatu kelak nanti. Adanya lembaga pendidikan surau ini berfungsi sebagai ulama, yang harus memiliki kemampuan menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam dan memahami hakikat ajaran Islam secara benar.²³⁶

Pengkaderan ulama bertujuan agar *pakiah* dapat memahami secara mendalam ajaran Islam untuk dikembangkan kepada masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat yang agamis, berbudaya, dan penuh rasa kekeluargaan. Dalam suasana itu dilaksanakan ibadah dan pembentukan *akhlaq al-karimah*.²³⁷ Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa tujuan dari Surau Syekh Mato Aie adalah semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah dan menciptakan para kader ulama.²³⁸

Sehingga penulis memahami dari beberapa keterangan yang didapatkan bahwa tujuan Surau Syekh Mato Aie adalah mencetak manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits serta menciptakan kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi. Dengan modal jiwa yang bersih, beriman, bertakwa kepada Allah, dan berbudi pekerti luhur, pembangunan nasional Indonesia dapat berjalan sukses dan lancar.

Pada awalnya surau hanya memiliki satu bangunan berupa surau yang terbuat dari kayu dan berdingkan kayu, namun surau tersebut sudah hancur karena dimakan zaman. Akan tetapi, sarana prasarana yang ada di Surau Syekh Mato Aie untuk sekarang ini ditujukan untuk mendukung program kegiatan yang ada. Maka pihak surau berusaha menyediakan fasilitas yang cukup representatif,

²³⁶Tuanku KZ, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²³⁷Tuanku Y, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²³⁸Observasi, tanggal 15 Mei 2014 di Surau Syekh Mato Aie.

yaitu: (1). Asrama berlantai 3 sebanyak 1 asrama dan asrama berlantai 2 sebanyak 1 asrama. (2). Surau satu lantai dan ada kamar Syekh. (3). Rumah Syekh. (4). Lapau sebanyak 1 lapau.²³⁹

Sistem pendidikan surau bertujuan untuk melatih *pakiah* memiliki kemampuan mandiri. *Pakiah* tinggal di pemondokan, menempati satu ruangan kecil yang diisi antara lima sampai tujuh orang *pakiah* dan tidur, hal ini dilakukan untuk mendidik *pakiah* belajar hidup sederhana. Kemampuan untuk belajar mandiri dan bergaul dengan sesama *pakiah* merupakan hal yang sangat ditekankan dalam pendidikan surau. Sebagai akibatnya, persahabatan tercipta antar sesama *pakiah* selama bertahun-tahun, dan dikemudian hari menciptakan basis jaringan yang memekar antara Syekh dan *pakiah*. Pada awalnya surau tidak memiliki fasilitas yang ada seperti sekarang, karena terbatasnya dana yang dimiliki. Seluruh sarana tersebut merupakan sumbangan dari berbagai kalangan masyarakat.²⁴⁰

Jika dibandingkan sarana prasarana yang ada di lingkungan masih jauh lengkap dari lembaga pendidikan yang lainnya. Sebab, surau masih mengedepankan prinsip kesederhanaan, namun dalam pengembangannya secara fisik, surau mulai melengkapi sarana dan prasarana, sehingga secara bertahap surau memiliki gedung-gedung megah, namun kemegahan gedung secara fisik tidak menghapus prinsip kesederhanaan, sederhana bukan berarti miskin akan tetapi kesederhanaan lebih identik dengan sikap dan perilaku Syekh dan pergaulannya dengan *pakiah*.

Kelengkapan sarana prasarana yang megah dalam asrama dan tempat tinggal pada *pakiah*, bukan

²³⁹KG, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²⁴⁰Tuanku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

dimaksudkan untuk merubah prinsip kesederhanaan, tetapi semata-mata mengoptimalkan ketentraman dan kenyamanan *pakiah* dalam belajar demi tercapai tujuan pendidikan. Adapun sarana yang ada terdiri dari asrama berlantai 3 sebanyak 1 asrama dan asrama berlantai 2 sebanyak 1 asrama, surau atau mesjid satu lantai dan ada kamar Syekh, rumah Syekh dan satu lapau.²⁴¹

*Sarana prasarana yang telah diuraikan di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan di Surau Syekh Mato Aie.*²⁴² Hal ini bisa dilihat pada tabel 5.

Tabel. 5.
Sarana dan Prasarana

No	Lama	Baru
1	1 Surau yang terbuat dari kayu dan berlantaikan kayu.	1 asrama berlantai tiga
2		1 asrama berlantai dua
3		1 surau dan ada kamar istirahat Syekh.
4		1 rumah Syekh
5		1 lapau

Sarana dan prasarana yang ada, pada dasarnya dapat dikatakan telah memenuhi standar sebuah lembaga pendidikan. Memadai di sini dalam artian dapat memenuhi kebutuhan demi terselenggaranya pendidikan. Dengan bentuk bangunan yang sederhana menjadikan tempat pembelajaran yang kondusif. Sebab kesederhanaan tidak dapat diukur oleh kuantitas besar atau kecil, banyak atau sedikit, murah atau mahal, tetapi karena diperlukan.

²⁴¹Tuanku MS, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²⁴²*Observasi*, tanggal 10 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.



BAB IV

SURAU SYEIKH MATO-AIE: KEPEMIMPINAN & PENGKADERAN ULAMA

A. Proses Dinamika Surau Syeikh Mato Aie

1. Surau Syeikh Mato Aie

Surau Syeikh Mato Aie yang berlokasi di Nagari Pakandangan *Kecamatan Enamlindung* Kabupaten Padang Pariaman dan merupakan surau yang masih eksis sampai sekarang dibandingkan dengan surau-surau yang lain. Karena, ada di antara surau telah berubah status menjadi madrasah, pondok pesantren yang berpedoman pada kurikulum pemerintah. Namun, Surau Syeikh Mato Aie yang didirikan oleh Syeikh Mato Aie dengan nama Asli Syeikh Aminullah. Syeikh Mato Aie lahir pada tahun 1802 dan meninggal dunia dalam usia 125 tahun pada tahun 1927. Surau Syeikh Mato Aie didirikan pada tahun 1827 Syeikh Mato Aie yang mendirikan surau dalam usia 25 tahun.

Surau Syeikh Mato Aie, merupakan surau yang beraliran tarekat Syathariyah, yang telah mengalami tiga perodesasi kepemimpinan. Pemimpin pertama dipimpin oleh Syeikh Mato Aie dari tahun 1827-1927, kemudian dilanjutkan oleh Tuanku Abdur Rozak Mato Aie dari tahun 1927-1979, dan selanjutnya oleh Tuanku Kuning Zubir. Pada periode kepemimpinan Tuanku Kuning Zubir, terjadi perubahan nama lembaga menjadi pondok pesantren Darul Ikhlas pada tanggal 9 September 2002. Walaupun sudah berganti nama menjadi pondok pesantren, namun

masih mempertahankan ketradisional dan pergantian nama, hanya untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Surau Syeikh Mato Aie didirikan bertujuan untuk mencetak manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits serta menciptakan kader ulama. Kini terdapat beberapa lembaga yang berkembang setelahnya, dan terdapat dasar-dasar pendidikan yang tetap.

Pertama, Dasar Pendidikan Surau Syeikh Mato Aie. Pimpinan Surau Syeikh Mato Aie adalah seorang ulama tarekat Syathariyah di Padang Pariaman, oleh karena itu ideologi yang dibangun dan disampaikan kepada *Pakiah* berdasarkan kepada ajaran tarekat Syathariyah dan juga al-Qur'an serta al-Hadist.²⁴³ Eksisnnya disebabkan dasar pendidikan yang ditanamkan oleh pemimpin surau dengan aliran tarekat Syathariyah dan juga al-Qur'an serta al-Hadist. Sehingga adanya hubungan yang terjalin dengan baik di samping mengajarkan ilmu agama, tarekat Syathariyah juga nilai-nilai keseharian yang dicontohkan oleh seorang Syeikh dan Tuanku.²⁴⁴ Al-Qur'an dan as-sunnah dijadikan sebagai dasar dalam lembaga perguruan Islam surau dan juga ideologi yang ditanamkan berupa aliran tarekat Syathariyah.²⁴⁵ Hal ini diperjelas oleh Tuanku 'MS', al-Qur'an dan as-sunnah dan ideologi tarekat Syathariyah yang dibawa oleh pemimpin Surau Syekh Mato Aie.²⁴⁶ Penulis dapat memahami bahwa al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai dasar pendidikan, karena al-Qur'an dan hadis serta ideologi tarekat Syathariyah.

²⁴³Tuanku MN, *Wawancara Langsung*, tanggal 20 Juni 2014, di kediaman beliau jorong Sarang Gagak nagari Pakandangan Kecamatan Enamlingkung kabupaten Padang Pariaman.

²⁴⁴Observasi, tanggal 20 Juni 2014 di Surau Syeikh Mato Aie.

²⁴⁵KG, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²⁴⁶Tuanku MS, *Wawancara Langsung* tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

Kedua, Kurikulum. Surau Syeikh Mato Aie tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit, dan juga tidak mempunyai kurikulum secara tertulis, namun materi yang disampaikan kepada *pakiah* disesuaikan kitab yang dipakai dengan sistem non klasikal atau yang lebih dikenal dengan tidak adanya klasifikasi kelas, dan tidak pernah ada kontrak atau permintaan *pakiah* kepada Syeikh untuk mengkajikan sebuah kitab kuning, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada Syeikh sebagai pusat sistem pembelajaran surau. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab kuning yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang Syeikh atau guru secara penuh.²⁴⁷

Surau Syeikh Mato Aie tidak mempunyai kurikulum secara tertulis, dan tidak ada kontrak atau permintaan *pakiah* kepada Syeikh untuk mengkajikan sebuah kitab kuning, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada Syeikh sebagai poros sistem pembelajaran.²⁴⁸ Surau Syeikh Mato Aie masih tetap konsisten dengan kurikulum surau yaitu tidak mengikuti kurikulum Diknas dan Depaq serta materi pengajaran masih terfokus kepada ilmu-ilmu keagamaan.²⁴⁹ Lembaga pendidikan Surau Syeikh Mato Aie ini, tidak memakai kurikulum dari pemerintah baik kurikulum dari Depaq maupun dari Diknas, sebab jika memakai kurikulum dari luar, maka orientasi dari surau ini akan berbeda.²⁵⁰

²⁴⁷ATS, *Wawancara Langsung*, tanggal 2 Juli 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²⁴⁸Tunku MS, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie

²⁴⁹Tunku R, *Wawancara Langsung*, tanggal 28 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²⁵⁰Tunku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

Tuanku 'KZ' menambahkan bahwa Surau Syeikh Mato Aie masih tetap mempertahankan sistem pendidikan yang khas, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing *pakiah*. Pembelajaran yang ada di surau ini dapat diselenggarakan dengan cara non klasikal. Sementara kurikulum yang dipakai adalah kurikulum tradisional yang hanya berupa seperangkat rencana, pengaturan isi dan bahan pelajaran yang ada dalam kitab-kitab klasik.²⁵¹

Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, bahwa Surau Syeikh Mato Aie, masih mempertahankan kurikulum dan konsisten dengan kurikulum surau yaitu kurikulum agama Islam dengan tidak memakai kurikulum pemerintah sebagaimana yang diterapkan di lembaga pendidikan umum dan surau yang lainnya, baik kurikulum Depaq maupun kurikulum Diknas. Orang yang berada di Surau Syekh Mato Aie beranggapan bahwa jika memakai kurikulum Depaq maupun kurikulum dari Diknas akan mempengaruhi tujuan ilmu yang telah dikajinya selama di surau. Sebagaimana orang yang telah menamatkan sekolah, yang hanya berorientasi untuk menjadi pegawai negeri sipil.

Sehingga penulis dapat memahami bahwa kurikulum yang dipakai lebih cocok dikatakan kurikulum dalam pengertian "lama" yang hanya berupa seperangkat rencana, pengaturan isi dan berorientasi untuk mencari keridhaan dari Allah semata. Pengelola surau yaitu Syeikh dan guru tuo beranggapan jika memakai kurikulum Depaq maupun kurikulum Diknas akan mempengaruhi tujuan ilmu yang dikajinya.

²⁵¹Tuanku KZ, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aei.

Ketiga, Guru. Panggilan dan jumlah guru. Tuanku Mudo Suheili, menjelaskan bahwa guru yang ada di Surau Syekh Mato Aie dikenal dengan *guru tuo* yang berjumlah 20 orang. *Guru tuo* adalah murid senior yang lebih pandai sehingga guru tuo sesungguhnya adalah guru muda yang usianya masih muda. *Guru tuo* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi diri *pakiah* dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara orang yang memimpin surau dan menjadi seorang ulama yang dianggap sebagai ulama besar disebut dengan "Tuanku nan tuo atau Syekh" atau "*Inyiak*", "Tuanku" merupakan orang yang berada setelah "*Tuanku nan tuo*" atau *Syekh*" atau "*Inyiak*".²⁵²

Guru yang mengajar di Surau Syekh Mato Aie disebut dengan *guru tuo* yang akan mengajarkan membaca al-Qur'an, tafsir dan kaedah agama untuk mencari keridhaan Allah dengan tertib yang berjumlah 20 orang. Semua guru ini menetap di dalam surau.²⁵³ *Guru tuo* mengupayakan perkembangan seluruh potensi *pakiah* dan mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan agama.²⁵⁴

Penulis dapat memahami bahwa panggilan seorang guru disebut dengan *guru tuo*. *Guru tuo* bukan berarti umurnya sudah tua akan tetapi yang di tuakan dari segi kemampuannya dalam memahami pengetahuan agama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi suritauladan bagi semua orang. Semua *guru tuo* itu merupakan guru yang berasal dari surau, sebab guru tersebut ingin mengabdikan diri dan mencari keridhoan dari Allah, sambil menambah dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam bersama Syeikh.

²⁵²Tuanku MS, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²⁵³*Pakiah* Ar, *Wawancara Langsung*, tanggal 20 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²⁵⁴*Pakiah* H, *Wawancara Langsung*, tanggal 20 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

Syarat-syarat menjadi guru. Perekrutan guru tidak melalui tes seleksi atau ujian penerimaan guru secara terbuka, akan tetapi melalui evaluasi yang telah berlangsung lama sejak masih menjadi *pakiah*. Sebagai guru, bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada *pakiah*. Sedangkan sebagai guru, juga harus memiliki akhlak yang baik yang bisa dicontoh.²⁵⁵

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh calon guru, *pertama*; mendapatkan izin dari Syekh. *Kedua*; orang yang pernah belajar di surau. *Ketiga*; Memiliki pemahaman akan keilmuan dan mampu menyampaikan kepada orang lain. *Keempat*; berakhlakul karimah yang mampu menjadi contoh yang baik bagi para *pakiah* dalam kehidupan sehari-hari.²⁵⁶ Menjadi guru di surau ada beberapa kriteria yang harus dimiliki, baik mendapatkan izin dari Syekh maupun memiliki pemahaman akan keilmuan yang telah dituntutnya dan mempunyai akhlakul karimah yang mampu menjadi contoh yang baik bagi *pakiah* dalam kehidupan sehari-hari, sebab guru sebagai figur dan panutan bagi *pakiah* baik dalam segi ilmu, sikap dan kepribadiannya.²⁵⁷ Sehingga dapat di pahami bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi seorang guru diantaranya adalah memiliki kualifikasi dalam kapasitas keilmuan dibidang agama. Memahami kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Mendapatkan izin dari Syekh yang dinilai semenjak masuk dan menjadi *pakiah*. Pernah belajar di Surau Syekh Mato Aie. Keluhuran akhlak dan ketauladanan. Hal ini dapat

²⁵⁵Tuanku KZ, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²⁵⁶Tuanku MS, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

²⁵⁷Tuanku L, *Wawancara Langsung*, tanggal 24 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

dipahami tentang kriteria guru di Surau Syekh Mato Aie pada tabel 6.

Tabel. 6.
Kriteria Guru di Surau Syekh Mato Aie

NO	Kriteria
1	Memiliki kualifikasi dalam kapasitas kelimuan dibidang agama (<i>transfer of knowledge</i>).
2	Memahami kitab Allah dan Sunnah Rasulullah (<i>transfer of knowledge</i>).
3	Mendapatkan izin dari Syekh (<i>evaluation process</i>).
4	Pernah belajar di Surau Syekh Mato Aie (<i>evaluation process</i>).
5	Keluhuran akhlak dan ketauladanan (<i>transfer of values</i>).

Gaji. Menjadi seorang *guru* tidak mengutamakan materi akan tetapi hanya mengharapkan keridhaan dari Allah semata. Seorang guru mengajarkan ilmunya penuh dengan keikhlasan dan kejujuran *Apabila seorang guru bersikap tulus dan jujur dengan rasa ikhlas dalam ilmu yang di ajarkan kepada pakiah, niscaya guru akan bisa merasakan kelezatan amal yang telah dilakukan. Namun, ada juga Tuanku yang mengharapkan imbalan dari ilmu yang telah disampaikan kepada Pakiah.*²⁵⁸

Seorang *guru* tidak mengharapkan gaji akan tetapi semata-mata mencari keridhoan dari Allah semata. Selain karismatik seorang Syekh dan *guru tuo* memiliki tingkat keshalehan yang tinggi. Salah satunya terlihat dari keikhlasan dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu, sehingga tidak menuntut upah dari ilmu yang disampaikan. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugas. Karena inilah

²⁵⁸ *Pakiah Ar, Wawancara Langsung, tanggal 20 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.*

seorang Syeikh dan *guru tuo* dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bekerja sebagai petani, menjadi urang siak sebagai pembaca do'a dalam kegiatan agama masyarakat yang berbahasa Melayu atau berbahasa Arab berdasarkan sumber-sumber dari bahasa Arab.²⁵⁹

Keikhlasan seorang guru dalam mengajar dan menyampaikan ilmunya kepada *pakiah* dapat menginspirasi komunitas surau dalam berkhidmah dan berjuang di dalam surau dan luar surau nanti sebagai seorang ulama. *Guru* mengajarkan ilmunya penuh dengan kejujuran yang merupakan jalan terbaik demi kesuksesan *pakiah* serta semata-mata hanya mencari keridhaan dari Allah. Akan tetapi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari berasal dari hasil bertanam, sawah, ladang dan jualan.²⁶⁰ *Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan bahwa guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada pakiah, namun masih ada juga Tuanku yang mengharapkan imbalan dari Pakiah dari ilmu yang disampaikan.*²⁶¹

Sehingga penulis dapat memahami bahwa seorang guru mempunyai beberapa karakter diantaranya; *pertama; guru yang menguasai kitab yang akan disampaiannya. Kedua; ketika mengajar mudah dipahami oleh pakiah untuk dimengerti. Ketiga; perkataannya sesuai dengan apa yang telah disampaikan. Keempat; seorang guru memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus, Kelima; ikhlas berkorban untuk kemajuan pakiah dan tidak pernah mengedepankan materi. Keenam, masih adanya guru yang mengharapkan imbalan dari ilmu yang disampaikan.*

Metode. Metode yang dipakai oleh Syeikh dan *guru tuo* dalam penyampaian kajinya adalah metode ceramah,

²⁵⁹Tuanku AH, *Wawancara Langsung*, 16 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²⁶⁰Tuanku A, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

²⁶¹Observasi Langsung, tanggal 3 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

Syeikh harus dilayani dan dihormati, karena guru bagaikan orangtua. Pakiah harus berpegang teguh pada kepatuhan dirinya kepada guru. Kepatuhan ini merupakan dasar sebelum melangkah mempelajari ajaran Islam. Sebab, guru merupakan memiliki peran sebagai orang tua dalam surau. Dengan menghormati seorang guru, ilmu yang disampaikan akan bermamfaat bagi seorang *pakiah* untuk hidupnya.²⁹⁸

*Hubungan murid dengan guru bagaikan antara anak dengan orang tuanya. Diantara adab pakiah terhadap guru, tidak pernah memotong ucapan atau mengeraskan suara di hadapan guru. Ketika ingin bertanya harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. Selalu mendengarkan penyampaian, memperhatikan guru dengan baik serta mendo'akan guru dan meneladani penerapan ilmu dan akhlak seorang guru.*²⁹⁹

Seorang Pakiah sangat menghormati guru, segala apa yang dilakukan harus seizin guru, dan menyadari bahwa guru adalah bagaikan orang tua yang akan membawa ke arah yang baik sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, segala ilmu yang telah kami dapatkan dari guru, akan dipergunakan untuk beribadah kepada Allah.³⁰⁰

Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, bahwa seorang *pakiah* sangat menghormati guru, jika *pakiah* ingin bertemu dengan guru, *pakiah* tersebut akan datang dengan cara merundukan

²⁹⁸Pakiah R, *Wawancara Langsung*, tanggal 20 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie

²⁹⁹Tuanko B, *Wawancara Langsung*, tanggal 28 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

³⁰⁰Tuanku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

badannya, lalu mencium tangan guru baik telapak maupun punggung tangan guru tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ilmu yang selama ini di ajarkan oleh guru bermamfaat bagi diri *pakiah* dan menjadi amal ibadah bagi guru.³⁰¹

Sehingga dapat dipahami bahwa hubungan *pakiah* dengan guru *bagaikan orangtua*. Seorang *pakiah* tidak akan berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahuinya dengan baik untuk disampaikan kepada orang lain, kecuali sebatas apa yang dapat difahami dan dipikirkan dan itupun seizin gurunya. Seorang *pakiah* duduk dengan rapi, tenang, tawadhu', mata tertuju kepada guru, tidak membetangkan kaki, tidak bersandar, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi juga tidak membelakangi gurunya. Seorang *pakiah* tidak pernah memotong ucapan atau mengeraskan suara di hadapan guru. Seorang *pakiah* bertanya dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat. Selalu mendengarkan penyampaian, memperhatikan guru dengan baik serta mendo'akan guru dan meneladani penerapan ilmu dan akhlak seorang guru.

Evaluasi. Bentuk evaluasi. Surau Syeikh Mato Aie tidak mengadakan ujian MID semester, ujian akhir semester apalagi ujian nasional sebagaimana peserta didik yang ada di luar Surau Syeikh Mato Aie yang mengikuti ujian nasional. Karena, tidak menyelenggarakan pendidikan agama dan umum yang memakai kurikulum pemerintah. Akan tetapi, Surau Syeikh Mato Aie masih tetap melakukan evaluasi terhadap *pakiah*. Namun evaluasi atau penilaian yang dilakukan tidak mengenal sistem penilaian dengan bentuk angka-angka dalam laporannya, akan tetapi penilaian itu ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari *pakiah*. *Pakiah* sendirilah yang akan mengukur dan menilai dalam

³⁰¹ *Observasi*, tanggal 3 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya.³⁰²

Proses pengembaraan keilmuan, seorang *pakiah* pada mulanya belajar dari surau ke surau, dari pelajaran rendah meningkat perlahan lahan ke pelajaran yang tinggi. Perpindahan pelajaran ini biasanya merupakan isyarat dari Syekh atau gurunya sendiri. Seorang *pakiah* tidak akan mengikuti kelas-kelas yang tinggi dalam pembelajaran ala surau tanpa adanya amar (perintah) dari gurunya untuk belajar kitab yang lebih tinggi. Penilaian untuk naik tingkat bukan ditentukan oleh berapa nilai yang diperoleh, tidak melalui sebuah ujian tertulis karena memang sistem evaluasi kala itu belum ada. Tapi kemahiran seorang *pakiah* untuk menguasai materi-materi yang telah diberikan telah dinilai sendiri oleh sang guru, apakah ketika bergaul, keaktifan dalam halaqah dan pandangan mata batin sang guru. Dari sinilah penguasaan seorang *pakiah* diukur sehingga naik tingkat belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Penilaian yang dilakukan dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kitab-kitab klasik. Penjajakan tidak didasarkan atas suatu waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dikaji oleh *pakiah*. Dengan selesainya satu kitab tertentu, *pakiah* dapat naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. Penilaian tidak berbentuk angka-angka akan tetapi penilaian hanya dilihat dari segi pemahaman kaji, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah dipelajarinya.

³⁰²Tuanku A, *Wawancara Langsung*, tanggal 20 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

Sebuah perasaan yang hampir-hampir dimiliki oleh semua penuntut ilmu kala itu ialah rasa tidak puas terhadap ilmu pengetahuan. Meski telah menamatkan berbagai kitab dengan spesifikasi masing-masing, masih tetap mendatangi tempat-tempat lain untuk menambah ilmu, bahkan ada yang mendatangi surau-surau tertentu hanya ingin mengambil berkah dari pengajian Syekh, padahal kitab yang dibaca hanya berupa pengulangan dari pelajaran yang telah pernah diterima. Namun dengan telah menghadiri halaqah Syekh dimaksud, telah merasa sangat puas dan berharap sekali barokah Allah turun keharibaan.³⁰³

Ukuran-ukuran yang digunakan dalam evaluasi sebagai patokan keberhasilan belajar bukan nilai-nilai “angka” melainkan sikap dan perilaku. Nilai-nilai angka akan menjadi ukuran “semu” karena angka dapat diubah dalam waktu seketika. Berbeda dengan sikap, tidak mudah dimanipulasi bagi guru.³⁰⁴

Surau Syekh Mato Aie ini tidak mengenal sistem tamat, akan tetapi cuma mengenal “*salasai*” (telah menyelesaikan) kaji. *Pakiah* yang belajar di surau tidak ditentukan waktu kapan selesai kajinya sehingga diberikan kelonggaran untuk tinggal di surau sampai merasa siap terjun di masyarakat. Berarti lama waktu belajar bukan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi *pakiah*, tetapi penguasaan ilmu-ilmu agama Islam serta penghayatan dan penguasaan ilmu untuk difungsikan dalam pembinaan masyarakat.

Sistem evaluasi yang berlaku tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada *pakiah* yang bersangkutan untuk mengevaluasi diri sendiri. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh

³⁰³Tuanko B, *Wawancara Langsung*, tanggal 28 Juni 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

³⁰⁴Tuanku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

Syekh dan guru tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh *pakiah*, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan “tutur kata dan perbuatan” yang terpantau dalam interaksi keseharian *pakiah* dengan Syekh dan guru. Dalam menentukan apakah *pakiah* telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektual, melainkan juga integritas kepribadian *pakiah* yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.³⁰⁵

Sehingga dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan; *pertama*; tidak bertujuan untuk mencari kesalahan akan tetapi untuk saling memberi nasehat demi tercapainya suatu tujuan yang baik. *Kedua*; penilaian tidak berbentuk angka-angka karena penilaian dilakukan hanya secara lisan dan dilihat dalam penerapannya sehari-hari. *Ketiga*; sifat penilaian dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh *pakiah*, kepribadian, ketajaman hafalan, kerajinan dan rasa tanggungjawab berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. *Keempat*; evaluasi yang dilakukan berdasarkan dari hasil ujian nasional/UN sebagai upaya menjaga tujuan dari *pakiah* untuk menuntut ilmu agama bukan untuk mencari ijazah. *Kelima*; tolak ukur penilaian ada pada keberhasilan dalam membersihkan hati, karena jika manusia hatinya bersih. Dimanapun berada pasti bermamfaat bagi orang banyak dalam lingkungan masyarakat.

Evaluasi yang dilakukan terhadap pakiah untuk naik tingkat bukan ditentukan dengan nilai yang diperoleh,

³⁰⁵Tuanku Y, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

tidak melalui sebuah ujian tertulis. Tapi kemahiran pakiah dalam menguasai kitab kuning dan integritas kepribadian dalam keseharian. Penilaian yang dilakukan tidak didasarkan atas waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dikaji. Dengan selesainya satu kitab tertentu, pakiah dapat naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya.

Alumni Surau Syeikh Mato Aie setiap tahun. *Pakiah* dituntut menguasai, memahami isi kitab yang telah dipelajarinya dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya serta menerapkan makna yang terkandung dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga *pakiah* yang bisa menamatkan kajinya sampai 2 atau 3 orang setiap tahun.³⁰⁶

Berdasarkan dari evaluasi yang dilakukan di Surau Syekh Mato Aie secara tradisional, dengan selesainya satu kitab tertentu, *pakiah* dapat naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. Maka tidak seberapa orang yang mampu kajinya dengan cepat, sehingga *pakiah* yang dapat menamatkan kajinya hanya 3 atau 4 orang setiap tahun.³⁰⁷

Pada setiap tahun ada 3 sampai 4 orang *pakiah* yang mampu menamatkan kajinya. Hal ini berdasarkan pada penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya menilai dari kemampuan *pakiah* dalam memahami akan kitab yang dikaji akan tetapi secara menyeluruh, baik dari kepribadian *pakiah*, dari ketajaman hafalan, kerajinan dan rasa tanggungjawab serta melakukan penilaian berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dengan tidak berupa angka-angka maupun prediket, yang tidak dipengaharui oleh

³⁰⁶Tuanku A, *Wawancara Langsung*, tanggal 20 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

³⁰⁷Tuanku B, *Wawancara Langsung*, tanggal 28 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

sifat emosional dan irasional, sehingga memberikan prioritas tertentu.³⁰⁸

Sehingga dapat penulis pahami bahwa dengan adanya sistem evaluasi yang diterapkan oleh Syekh dan guru terhadap *pakiah* untuk naik tingkat bukan ditentukan dengan nilai yang diperoleh, tidak melalui sebuah ujian tertulis. Tapi kemahiran dalam menguasai kitab kuning dan integritas kepribadian dalam keseharian. Penilaian yang dilakukan tidak didasarkan atas waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dikaji. Dengan selesainya satu kitab tertentu, *pakiah* dapat naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. *Sehingga menjadikan seorang pakiah* yang bisa menamatkan kajinya 3 sampai 4 orang setiap tahun, sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah *pakiah* yang telah menamatkan kajinya berjumlah 30 orang sejak tahun 1985 sampai tahun 2014.

Proses pengangkatan Tuanku. Sampai saat ini Surau Syekh Mato Aie masih aktif menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, walaupun dengan segala kesederhanaan dan keterbatasan yang ada. Khususnya sebagai lembaga pendidikan agama; Surau Syekh Mato Aie masih melahirkan Tuanku-Tuanku (alumni surau) yang konsisten menjadi penggerak pengajaran agama dan pembelajaran nilai komunitas masyarakatnya. Gelar Tuanku diberikan kepada seorang *pakiah* apabila, *pertama*; sudah menempuh pendidikan agama yang mendalam, artinya gelar Tuanku diberikan oleh gurunya yang kemudian mendapat legitimasi dari mamak. Kedua; seorang *pakiah* yang sudah menamatkan kajinya. Pemberian gelar Tuanku merupakan bentuk menghormati kaji, bukan berarti santri sudah tamat

³⁰⁸Tuanku I, *Wawancara Langsung*, tanggal 4 Mei 2014, di Surau Syekh Mato Aie.

belajar, karena gelar Tuanku, masih tetap belajar dan mengajar di Surau Syeikh Mato Aie.

Pemberian gelar Tuanku ditentukan berdasarkan pandangan dan penilaian masyarakat dan *ninik mamak*. Penilaian tersebut meliputi kemampuan *pakiah* dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau berdakwah dan dakwahnya diterima oleh masyarakat, selalu berperilaku baik, memahami masalah adat, sikap, perbuatan dan perkataan dinilai oleh masyarakat dikampung.³⁰⁹

Pemberian gelar Tuanku kepada *pakiah* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *pakiah*, *pertama*; menempuh pendidikan agama yang mendalam di surau tempat *pakiah* belajar mengaji kitab yang mana gelar Tuanku diberikan oleh guru dan mendapat restu atau izin mamak dari *pakiah* tersebut. *Kedua*; kaji yang dituntut oleh *pakiah* tersebut sudah tamat. Makna tamat disini bukan tamat belajar tapi tamat dari kitab yang telah di bahas, *Ketiga*; pemberian gelar Tuanku berdasarkan penilaian masyarakat dan ninik mamak yang meliputi kemampuan *pakiah* dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau berdakwah, selalu berperilaku baik, memahami masalah adat, sikap, perbuatan dan perkataannya dinilai terjaga oleh masyarakat dikampungnya. Namun itupun tergantung kepada individu *pakiah* jika ada permintaan dari kampungnya untuk kembali ke surau yang ada di kampung, maka dia akan kembali. Jika tidak ada mau, maka *pakiah* tersebut masih tetap di izinkan untuk belajar di surau atau merantau ke tempat lain.³¹⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa syarat pengangkatan Tuanku, *pertama*; menuntut ilmu

³⁰⁹Tuanku Y, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Mei 2014, di Surau Syeikh Mato Aie.

³¹⁰KG, *Wawancara Langsung*, tanggal 28 Mei 2014, di kediaman beliau jorong Kampung Guci nagari Pakandangan.

pengetahuan agama di surau tersebut, *kedua*; Telah menamatkan kaji, dalam makna tamat disini bukan tamat belajar tapi tamat dari kitab yang telah di bahas, *ketiga*; mendapat izin mamak dan masyarakat tempat tinggal *pakiah*, *keempat*; penilaian masyarakat dan ninik mamak yang meliputi kemampuan *pakiah* dalam menyampaikan pesan-pesan agama, selalu berperilaku baik, memahami masalah adat, sikap, perbuatan dan perkataan dinilai oleh masyarakat.

Penulis dapat menyimpulkan hasil pembahasan tentang dinamika Surau Syekh Mato Aie pada tabel 12.

Tabel. 12.
Dinamika Surau Syekh Mato Aie

No	Pembahasan	Lama	Dinamika
1	Perubahan nama lembaga	Periode kepemimpinan Syekh Mato Aie dan Tuanku Abdur Rozak Mato Aie, status lembaga masih bernama Surau Syekh Mato Aie.	Periode kepemimpinan Tuanku Kuning Zubir, dari surau menjadi pondok pesantren Darul Ikhlas sesuai SK Ka.Kanwil Kemenag Sumbar, melalui Kepala Bidang. PEKAPONTREN tanggal 9 September 2002, dengan nomor SK. MC.1/3/PP.007/316/2002
2	Sarana prasarana	Surau yang berdinding kayu terdiri satu surau	2 Asrama yang terdiri dari berlantai tiga 1 asrama dan berlantai dua 1 asrama

			Surau satu dan ada kamar istirahat Syekh. 1) Rumah Syekh 2) Lapau sebanyak 1 lapau.
3	Dasar pendidikan	al-Qur'an dan sunnah dan ideologi pimpinan surau (tarekat Syathariyah) yang hanya mentrasfer ilmu pengetahuan agama	al-Qur'an dan sunnah dan ideologi pimpinan surau (tarekat Syathariyah) dan mentransfer nilai-nilai sesuai dengan ideologi pimpinan yang memimpin
4	Hubungan guru	bersifat formal	Dari sifat formal menjadi bersifat kerohanian dan sanad keilmuan
5	Metode	Halaqoh tradisional	Halaqoh tradisional dengan mengizinkan <i>Pakiah</i> untuk mengambil ujian Paket A, B, C serta mengikuti pendidikan formal
6	Bentuk kegiatan	Harian dan Mingguan	Harian dan Mingguan dan disesuaikan dengan kepentingan pimpinan.
7	Pembiayaan	Masyarakat, mandiri	Masyarakat, mandiri, Pemerintah, iuran <i>pakiah</i>
8	Peserta didik	Tujuan untuk	Tujuan untuk mempelajari Islam,

		mempelajari Islam, menjadi ulama.	mencari pengalaman dan menjadi ulama dan supaya disegani masyarakat.
--	--	-----------------------------------	--

2. Dinamika Kepemimpinan Surau dalam Pengkaderan Ulama

Strategi yang digunakan dalam pengkaderan ulama. Strategi yang digunakan dalam mengkader ulama melalui konsep dasar surau berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis sebab surau merupakan lembaga Islam yang tua di Minangkabau. Dengan adanya berbagai kegiatan di surau, semuanya bertujuan untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan budaya. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Sehingga *pakiah* memainkan peranan yang sangat penting dalam pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan bagi generasi selanjutnya.³¹¹

Strategi yang digunakan *Syeikh* dalam pengkaderan ulama dengan melakukan peningkatan kualitas kader ulama melalui wawasan intelektual dan kreativitas ulama dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan. Melalui pengalaman spiritual ulama dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq al-karimah. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara *kaffah* dan integral serta *ukhuwah islamiyah*. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan. Kehidupan budaya Surau membangun budaya kemandirian, budaya taqwa, budaya al-

³¹¹Tuanku KZ, *Wawancara Langsung*, tanggal 12 Juni 2014, di Surau Syeikh Mato Aei.

tujuan akan lembaga surau tersebut. Hal ini sesuai yang dituliskan oleh Nana Sudjana bahwa untuk mencapai interaksi belajar mengajar, perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan *pakiah* sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran.⁴⁰⁵ Dalam prespektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandangi anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandangi rendah kemampuan rendah.⁴⁰⁶

Seorang guru melayani *pakiah* tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dan *pakiah*. Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberrikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.⁴⁰⁷ Hal ini sesuai dengan standar proses dalam PP. No. 19 ayat 1 tahun 2005, bab IV tentang standar proses.⁴⁰⁸

Perlu dipahami bahwa pendidikan dan pelatihan tidak akan sampai kepada tujuan yang ditargetkan bilamana salah satu dari dua unsur yang saling tidak bersinergis dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu menjalin

⁴⁰⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), hlm. 31

⁴⁰⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 76

⁴⁰⁷Abdurrahman Mas"ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 194

⁴⁰⁸Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

hubungan yang harmonis antara guru dengan *pakiah* bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional. Peserta didik biasanya akan lebih mudah menerima pelajaran kalau dikondisikan dalam situasi nyaman dan merasa dihargai layaknya di rumah sendiri. Pendidik ataupun pelatih harus pandai mendekati peserta didiknya dan menciptakan situasi yang menyenangkan sebelum pembelajaran dimulai, juga harus bisa membuat tetap bersikap santun. Peserta didik. Orang yang menuntut ilmu agama di surau disebut dengan *pakiah*. **Pakiah** sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan, hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan no. 20 th. 2003 disebut peserta didik.⁴⁰⁹.

Bentuk pembinaan *pakiah*. Pembinaan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang tertanam untuk menjadi seorang kader ulama. Jujur yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi dalam menghargai perbedaan suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Hubungan peserta didik dengan guru. Adanya penghormatan terhadap guru menunjukkan bahwa hubungan antara nilai-nilai ahlak dengan pendidikan (pendidikan Islam) terjadi, akhlak kepada guru menjadi syarat untuk menjadikan ilmu yang di dapat dalam proses belajar mengajar bermanfaat. Selain itu dalam tujuan pendidikan pun telah dijelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya untuk menjadikan manusia yang bertaqwa, beriman dan berahlakul karimah, mandiri dan kreatif.

⁴⁰⁹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 10

Hal tersebut sesuai bahwa pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan.⁴¹⁰ Zakiah Daradjat memaparkan bahwa ada beberapa cara yang menjadi tugas seorang murid untuk memuliakan guru antara lain: Ucapkanlah salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru. Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan Undang-undang negara. Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya.⁴¹¹

Tradisi mencium tangan guru bertujuan untuk menghormati guru yang telah mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan dan bentuk rasa hormat kepada guru. Sehingga hubungan *pakiah* dengan gurunya bukan hanya sekedar dari hubungan secara ilmu pengetahuan akan tetapi juga dijalin berdasarkan kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan yang dilaksanakan di dalam surau. Bentuk evaluasi. Penilaian yang dilakukan dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kitab-kitab klasik. Penjajakan tidak didasarkan atas suatu waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dikaji oleh *pakiah*. Dengan selesainya satu kitab tertentu, *pakiah* dapat naik ke jenjang kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. Penilaian tidak berbentuk angka-

⁴¹⁰E, Somantri, *Ibid.*, hlm. 426

⁴¹¹Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 274

angka akan tetapi penilaian hanya dilihat dari segi pemahaman kaji, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah dipelajarinya. Tradisi dan sistem nilai yang berlaku di surau sebagian besar mirip dengan tradisi dan sistem nilai pesantren di Jawa.⁴¹² Tradisi itu pada dasarnya bertumpu pada pandangan dunia, ideologi keagamaan dan praktek keislaman.

Penulis memahami bahwa secara umum pemikiran Islam di Indonesia dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok besar yaitu pemikiran formalistik, substansialistik, dan juga moderat. Tipologi formalistik merujuk kepada golongan yang menekankan ideologisasi atau politisasi yang mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal.⁴¹³ Kelompok ini menganggap ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna dan lengkap, oleh karenanya tiap-tiap orang yang mengaku muslim haruslah menerima sistem-sistem kehidupan yang ada seperti sistem ekonomi, politik, pendidikan, budaya, dan juga sosial yang dianjurkan oleh Islam. Secara politis, kelompok ini sudah barang tentu sangat menginginkan pemberlakuan syariat Islam, sehingga gerakan terkristalisasi dalam berbagai partai politik Islam ataupun gerakan keagamaan yang mengusung penerapan syariat Islam. Menurut Gus Dur, kelompok pengusung pemikiran formalistik yang disebutnya dengan 'garis keras', dipengaruhi oleh gerakan Islam transnasional dari Timur-Tengah, terutama yang berpaham Wahabi atau Ikhwanul Muslimin, atau gabungan keduanya.⁴¹⁴

Pemikiran selanjutnya merupakan antitesis dari pemikiran sebelumnya, yaitu substansialistik. Menurut

⁴¹²Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam*, *Ibid.*, hlm. 146

⁴¹³Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 58.

⁴¹⁴Abdurrahman Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 20.

pendangan kelompok ini, jalan yang paling tepat untuk melakukan islamisasi di Indonesia adalah dengan mengedepankan sisi substansial dari ajaran Islam, ketimbang sisi formalnya.⁴¹⁵ Sifat lebih utama dibanding bentuk, sehingga menurut kelompok ini tidak perlu pemberlakuan Syariat Islam, namun lebih strategis nilai-nilai (value) yang terdapat dalam ajaran Islam seperti; persamaan, keadilan dan kemerdekaan yang dapat diwujudkan di dalam masyarakat Indonesia. Golongan ini memiliki kemiripan dengan tipologi neo-modernisme dalam kacamata Rahman. Karena memang kelompok substansialis sangat akrab dengan pembaharuan pemikiran Barat. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Dawam Raharjo, Johan Efendi, serta tokoh muda Ulil Abshar Abdalla adalah orang-orang yang pemikirannya termasuk dalam golongan substansialistik. Karena golongan ini menggunakan metode yang bersandarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, maka golongan formalistik mengaggap pemikiran ini telah menghancurkan doktrin-doktrin Islam yang sebenarnya, bahkan lebih jauh dianggap antek-antek Yahudi untuk menghancurkan kelompok Islam fundamentalis.⁴¹⁶

Terakhir adalah golongan moderat, pemikiran ini adalah jalan tengah antara pemikiran formalistik dan substansialistik. Mereka mencoba menjaga kemurnian doktrin Islam, namun di sisi lain tetap merespon perkembangan sosio-kultural yang ada. Dalam pandangan kaum moderat, nilai-nilai keislaman harus tetap dijaga terutama yang mengenai hal prinsip seperti aqidah dan ibadah, namun dalam prinsip muamalah diberikan keleluasaan dalam merespon perkembangan zaman yang ada. Dalam konteks kekinian, kelompok moderat diwakili oleh dua organisasi besar di Indonesia, yaitu NU (Nahdlatul

⁴¹⁵ *Ibid*, hlm. 60.

⁴¹⁶ Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad XX*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 367-368.

Ulama) dan juga Muhammadiyah. Oleh karenanya, kelompok moderat terfragmentasi menjadi dua, yaitu moderat tradisional dan juga moderat modernis.

Penulis menganalisis bahwa pengkaderan ulama yang dilakukan di Surau Syekh Mato Aie melahirkan seorang ulama yang moderat tradisional. Karena, Surau Syekh Mato Aie masih menjaga kemurnian doktrin Islam, namun di sisi lain tetap merespon perkembangan sosio-kultural yang ada. Dalam pandangan kaum moderat, nilai-nilai keislaman harus tetap dijaga terutama yang mengenai hal prinsip seperti aqidah dan ibadah, namun dalam prinsip muamalah diberikan keleluasaan dalam merespon perkembangan zaman yang ada.

Hal tersebut bisa dilihat dari konsistennya dalam menjaga tujuan dari lembaga surau tersebut, kurikulum yang masih bersifat tradisional, perekrutan guru, melalui evaluasi yang telah berlangsung lama sejak masih menjadi *pakiah* (*evaluation process*). Sebagai guru, bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada *pakiah*. Sedangkan sebagai guru, juga harus memiliki akhlak yang baik yang bisa dicontoh (*transfer of values*). Kitab yang diajarkan kepada *pakiah* dan ideologi berdasarkan kepada ajaran Tarekat Syathariyah.

Perubahan status lembaga dari surau menjadi Pondok Pesantren, sarana prasarana, dasar lembaga pendidikan dengan masih mempertahankan al-qur'an dan hadist sebagai pondasi dasar, namun dalam ideologi yang ditanamkan dari formal menjadi bersifat kerohanian dengan menanamkan nilai-nilai agama. Hubungan guru dari sifat secara tradisional menjadi kerohanian. Kegiatan surau bersifat harian dan kegiatan mingguan serta kegiatan yang disesuaikan dengan perintah pimpinan. Segi pembiayaan surau berasal dari *swadaya masyarakat*, *bantuan dari pemerintah*, *mandiri serta hasil mamakiah*.

Surau memberikan kesempatan kepada Pakiah untuk mengikuti pendidikan bersifat paket A, B, C dan mengikuti pendidikan formal dengan tidak meninggalkan aktivitas yang ada di surau.

2. Pengkaderan Ulama Moderat Tradisional

Strategi yang digunakan dalam pengkaderan ulama. Strategi yang digunakan dengan menanamkan ideologi berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis, kitab-kitab kuning yang telah dibahas sehingga ada nilai-nilai normatif yang bisa diterapkan oleh Syekh, guru dan *pakiah*. Nilai-nilai normatif yang terkandung dalam kajian kitab-kitab kuning diantaranya ideologi yang kuat dari ajaran tarekat Syathariyah, jiwa kepemimpinan yang tangguh dan matang serta keterampilan yang penuh dengan nilai-nilai kepemimpinan, nilai kemandirian yang ada dalam diri peserta didik, persaudaraan dalam seiman dan aqidah, *ukhuwwah Islamiyah*, berdikari, tolong menolong, bebas dan keikhlasan serta kesederhanaan, keterampilan yang penuh dengan nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pendidikan Islam berdasarkan falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis.⁴¹⁷

Strategi yang digunakan *Syeikh* dalam pengkaderan ulama dengan melakukan peningkatan kualitas kader ulama melalui wawasan intelektual dan kreativitas ulama dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan. Melalui pengalaman spiritual ulama dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq al-karimah. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara *kaffah* dan integral

⁴¹⁷Nur Uhbiyati, *Loc.cit.*,

serta *ukhuwah islamiyah*. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (*wahdah al-ummah*) dan kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

Usaha yang dilakukan oleh Syekh dan guru tersebut bertujuan untuk peningkatan kualitas kader ulama meliputi sebagai berikut: Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas ulama dalam keilmuan dan ketrampilan yang relevan. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual ulama dalam sikap mental, kewibawaan, dan akhlaq al-karimah. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara *kaffah* dan integral. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran. Peningkatan wawasan *ukhuwah islamiyah*. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (*wahdah al-ummah*). Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.⁴¹⁸ Keberhasilan seorang Syekh dalam mengkader seorang ulama adalah karena kekarismatikan dan keunggulan wibawanya dalam memimpin organisasi, pemimpin mempunyai tujuan hidup untuk menjadi lembaga surau ini sebagai ladang amal ibadah.

Pola kepemimpinan pimpinan dalam mempersiapkan kader ulama. Pola kepemimpinan pimpinan dalam mempersiapkan kader ulama dikarenakan wibawa seorang guru dan Syekh dalam memimpin organisasi, pemimpin yang mempunyai tujuan hidup untuk menjadi lembaga surau sebagai ladang amal ibadah sehingga tujuan awal berdirinya surau untuk menciptakan kader ulama. Sebagai seorang pemimpin juga memberikan semangat berjuang di jalan Allah. Syekh merupakan elemen yang paling pokok

⁴¹⁸Teto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 40.

dari sebuah surau. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah surau sangat bergantung pada sebuah surau tersebut untuk memperoleh seorang Syekh pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati Syekh.

Melalui gaya kepemimpinan karismatik ini pula instruksi dari Syekh dapat begitu lancar dijalankan oleh para guru dan *pakiah* tanpa hambatan psikologis. Dengan karismatik ini pula surau mempunyai daya pikat tersendiri yang membuat menjadi terkenal dan dikunjungi oleh calon *pakiah* dari berbagai penjuru.

Kredibilitas pesantren dan surau sebagai lembaga pendidikan Islam memang sangat ditentukan oleh kredibilitas Syekh atau kyai sebagai figur sentralnya. Kesalehan dan keutamaan Syekh atau kyai dalam ilmu agama, keutamaan yang dimiliki pada aspek moralitas dan kepribadian sangat menentukan integritas dan loyalitas santrinya kepada Syekh atau kyai dan agamanya.⁴¹⁹ Karisma merupakan sejenis tipe kepemimpinan yang sumber wewenangnya berasal dari kualitas pribadi sang pemimpin, baik penampilannya yang agung dan diri pribadinya yang populer. Ia merupakan orang yang memperoleh anugerah istimewa dari suatu kekuatan supernatural sehingga dapat menimbulkan daya pesona dan daya tarik bagi masyarakat luas.⁴²⁰

Hubungan pimpinan Surau Syekh Mato Aie dengan masyarakat. Pimpinan Surau Syekh Mato Aie memiliki hubungan baik di tengah masyarakat, baik dalam bentuk *dalam kehidupan sehari-hari mulai dari urusan agama sampai urusan sosial seperti pengajian tarekat Syathariyah*, pengajian rutin dengan menjelaskan kandungan ayat suci al-Qur'an atau hadis maupun kitab

⁴¹⁹Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 20

⁴²⁰Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 221

secara perlahan. Hal itu semuanya merupakan amal kebaikan bagi yang mengajarkannya, berfungsi sebagai upaya meningkatkan kembali petunjuk-petunjuk Allah dan Rasulullah yang sudah terlupakan, serta untuk bermasyarakat dengan jama'ah lain bahkan yang lebih khusus dapat mempererat hubungan tali silaturahmi dengan ulama yang dikagumi dan dihormati. Sehingga pola kepemimpinan Syeikh dengan masyarakat sesuai dengan pasal 4 tentang kewajiban guru dengan masyarakat.⁴²¹

Menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku. Bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat, serta menjadi penutan bagi masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, perkembangan surau sangat ditentukan oleh kepemimpinan Syeikh dalam menjalankan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan dunia maupun keagamaan. Otoritas karismatis akan terus dapat bertahan selama dapat dibuktikan keampuhannya kepada masyarakat. Kemampuan karismatis seorang Syekh dan seorang guru diperoleh melalui kemampuannya untuk menghilangkan rasa tertekan masyarakatnya ke arah tindakan positif, yang kemampuan tersebut diperoleh melalui kekuatan *transcendental*. Seseorang dinilai memiliki kemampuan karismatis sejauh memiliki sifat dan nilai-nilai yang sesuai dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan jika gagal

⁴²¹Keputusan Kobgres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia, Nomor: VI/Kongres/XXI/PGRI/2013 *Tentang Kode Etik Guru Indonesia*, Kawajiban guru dan Masyarakat Pasal 4.

mempertahankan nilai karismatis ini maka oleh masyarakat ia akan dikucilkan.

Pola kepemimpinan pimpinan Surau Syekh Mato Aie dalam proses pembelajaran. Sistem pengajaran di Surau Syekh Mato Aie dengan mempertahankan kekhasannya dalam menerapkan kurikulum surau dengan sistem non klasikal dan tidak adanya jenjang pendidikan. Kenaikan tingkat *pakiah* ditandai dengan tamat (khatam) atau bergantinya kitab yang dipelajari oleh seorang *pakiah*. Bila seorang telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab yang telah lulus *imtahan* (ujian) dan diuji oleh Syekh dan guru tuo, maka diperbolehkan pindah ke kitab lain dengan tingkat pembahasannya lebih luas dan dalam dari kitab sebelumnya. Kenaikan tingkat pada lembaga perulamaan Islam Surau ini, tidak ditandai dengan kenaikan kelas, seperti pada pendidikan formal, melainkan ditandai dengan kitab yang dipelajari *pakiah* tersebut, dari kitab-kitab yang paling rendah sampai kepada kitab-kitab tingkat tinggi.

Memahami kebijakan yang dilakukan Syekh, menjadikan kekhasannya tersendiri dalam mengelola lembaga surau Hal ini sesuai dengan konsep J.R.P French Jr. dan B. Raven memasukkan model kepemimpinan Syekh dalam kategori pemegang kekuasaan yang dilandaskan pada aspek kewibawaan.⁴²² Dengan demikian, segala bentuk kebijakan manajerial pendidikan di lingkungan Surau Syekh Mato Aie baik yang menyangkut kurikulum, proses dan metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, keterlibatan aktivitas *pakiah* di luar surau adalah wewenang mutlak Syekh.

Sistem pengajaran di Surau Syekh Mato Aie dengan tidak merubah kurikulum surau dengan kurikulum pemerintah, dan masih mempertahankan non klasikal, dan tidak adanya jenjang pendidikan. Kenaikan tingkat *pakiah*

⁴²²A. Dale Timple, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Jakarta: Gramedia Asri Utama, 1993), hlm. 34

ditandai dengan tamat (khatam) atau bergantinya kitab yang dipelajari oleh seorang *pakiah*. Syekh merupakan penggerak bagi sumber yang ada di surau terutama pada gurunya. Syekh mempunyai peran penting dalam memberdayakan para guru, karena Syekh memegang tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan mutu di surau, sehingga menghasilkan lulusan atau *out put* yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu Syekh mengambil langkah-langkah dengan meningkatkan mutu *pakiah* dengan meningkatkan kualitas gurunya agar mampu mendidik dan membina para *pakiah* dengan kompetensi dan ketrampilan yang dimilikinya agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu agama dan ilmu sosial serta berwawasan luas.

Langkah awal yang dilakukan Syekh dalam proses pembelajaran dengan mengadakan pembinaan kompetensi profesional dan kepribadian guru. Hal dilihat dalam cara pengangkatan guru di surau yaitu memiliki kualifikasi dalam kapasitas kelimuan dibidang agama (*transfer of knowledge*). Memahami kitab Allah dan Sunnah Rasulullah (*transfer of knowledge*). Mendapatkan izin dari Syekh yang dinilai semenjak masuk dan menjadi *pakiah* (*evaluation process*). Pernah belajar di Surau Syekh Mato Aie (*evaluation process*). Keluhuran akhlak dan ketauladanan (*transfer of values*).

3. Kiprah Ulama Moderat Tradisional

Proses berlangsungnya kepemimpinan akan melahirkan seorang tokoh yang disebut sebagai pemimpin dan menjadi panutan bagi setiap orang. Sebutan ini lahir ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas dan memiliki kecakapan tertentu yang jarang dimiliki orang

lain. Adapun alumni berkontribusi sebagai seorang tokoh karismatik, menjadi seorang guru, menjadi aktivis umat.

Melalui karisma yang melekat padanya, sehingga alumni surau tersebut menjadi seorang Syeikh, menjadi seorang guru, menjadi aktivis umat baik sebagai Tuanku, dan *urang siak* yang dijadikan imam dalam bidang *'ubûdiyyah* dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan problem yang menimpa masyarakat. Karisma yang dimilikinya, Syeikh, Tuanku, dan *urang siak* tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit surau dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam surau. Karisma yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan surau. Begitu juga menyebarkan ajaran tarekat Syathariyah dan juga sebagai lembaga keagamaan dan pengkaderan ulama, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa:

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan menjalankan ajaran agamanya.⁴²³ Surau Syeikh Mato Aie berkontribusi dalam menciptakan seorang pemimpin yang karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Surau Syekh Mato Aie berkontribusi dalam melahirkan seorang ulama yang akan mendidik masyarakat pada lembaga pendidikan non formal dan menciptakan seseorang sebagai aktivis umat yang

⁴²³Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hlm. 234

berfungsi dalam bidang sosial keagamaan yang memberikan layanan sosial dan penjaga tradisi keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan paparan Abdurrahman al-Nahlawi bahwa pendidikan surau memiliki implikasi moral terhadap pembentukan sikap umat. Di antaranya, Mendidik anak untuk beribadah kepada Allah. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan optimisme dan pengadaan penelitian.⁴²⁴

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam dalam hal ini dapat dipahami pada sistem dan metode pendidikan surau, tujuan pendidikan surau dan karakteristik pendidikan surau. Itulah peran-peran surau yang paling utama untuk menjadi lembaga pendidikan Islami, tapi juga memfasilitasi pendidikan umum lainnya agar *pakiah* tidak tertinggal zaman. Keberhasilan lembaga pendidikan surau membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

Surau Syekh Mato Aie melahirkan ulama yang menjadi aktivis umat dengan berperan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, layanan sosial, pengobatan tradisional dan penjaga tradisi dan aktivis keagamaan. Hal ini sesuai dengan peranan dan fungsi ulama minimal ada 6

⁴²⁴Hasbullah, *op.cit.* hlm. 122-123. Fungsi surau sebagai; 1). Asrama bagi anak-anak yang telah berumur 6 tahun ke atas, 2). Tempat bermalam para bujangan, 3). Tempat bermufakat, 4). Tempat bertemu/berkumpul anak kemandakan kaum/tempat mensosialisasikan adat, sopan santun, tata pergaulan, petatah petitih, 5). Tempat belajar silat, 6). Tempat belajar mengaji dan sembahyang serta 7). Tempat ibadah sehari-hari. Lihat. Tuanku Bagindo Letter, *Sejarah Perkembangan Surau dan Fungsinya di Ranah Minang*, makalah, Padang 28 Nopember 2002, hlm. 1, *Ibid.*, Bagindo Armaidu Tanjung, hlm. 7

(enam) yaitu: 1) Penganjur agama Islam, 2) Pemimpin rohani, 3) Pengemban amanah Allah, 4) Pembina umat, 5) Penuntun umat, dan 6) Penegak kebenaran. Sebagaimana menurut Umar Hasyim peranan dan fungsi ulama minimal ada 6 (enam) yaitu: 1) Penganjar agama Islam, 2) Pemimpin rohani, 3) Pengemban amanah Allah, 4) Pembina umat, 5) Penuntun umat, dan 6) Penegak kebenaran.⁴²⁵

Keberadaan ulama diumpamakan cahaya yang menerangi dan dapat menyelamatkan umat manusia dari perbuatan yang salah menuju perbuatan yang benar. Betapa banyak ulama yang sering juga disebut Syekh, Tuanku, dan *urang siak* dalam masyarakat Minangkabau yang memberikan tenaga dan pikiran kepada perkembangan ajaran Islam di dunia maupun di akherat, semua diharapkan untuk memberikan kejayaan Islam, kebahagiaan umat Islam. Keberadaan ulama ditengah masyarakat sebagai dai maupun sebagai pendidik, memiliki majelis-majelis taklim maupun surau dan pondok pesantren, tentunya berpengaruh signifikan dan sangat menentukan terhadap kualitas keimanan kaum muslimin, sehingga umat Islam bukan hanya mayoritas (kuantitas) tapi juga berkualitas. (***)

⁴²⁵Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris para Nabi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 135.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Surau Syeikh Mato Aie didirikan oleh Syeikh Mato Aie dengan nama asli Syeikh Aminullah tahun 1827 ketika berusia 25 tahun, lahir tahun 1802 dan meninggal dunia tahun 1927 dalam usia 125 tahun. Karya tulisannya berupa satu gulungan dengan panjang 6 meter yang berisi khutbah idul Fitri dan khutbah idul Adha serta 12 buah kitab di antaranya 6 kitab Tasawuf, 2 kitab Fiqh, 2 kitab Tafsir dan 2 kitab Nahwu Sharf. Tiga priodesasi kepemimpinan Surau Syeikh Mato Aie yaitu Syeikh Mato Aie dari tahun 1827-1927, Tuanku Abdur Rozak Mato Aie dari tahun 1927-1979, Tuanku Kuning Zubir mulai dari tahun 1979 sampai sekarang. Pada masa kepemimpinan Tuanku Kuning Zubir Surau ini berganti identitas menjadi lembaga pondok pesantren tanggal 9 September 2002, dengan surat keputusan Ka.Kanwil Kemenag Sumbar, melalui Kepala Bidang. PEKAPONTREN dengan Nomor SK. MC.1/3/PP.007/316/2002 dengan nama Pondok Pesantren Darul Ikhlas.

Secara administrasi tidak memiliki visi, misi, dengan tujuan menciptakan kader ulama yang paham dengan agama Islam, menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada orang lain. Tujuan tersebut didukung dengan sarana prasarana yang terdiri dari asrama, surau, rumah Syeikh, lapau. Berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis dengan kurikulum tradisonal. Pendidik

berjumlah 20 orang, perekrutan guru tidak melalui seleksi secara terbuka, akan tetapi melalui evaluasi yang telah berlangsung lama sejak masih menjadi *pakiah* (*evaluation process*), memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) dan memiliki akhlak yang baik (*transfer of values*). Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode hafalan.

Pembiayaan berasal dari swadaya masyarakat, pemerintah serta iuran dari *pakiah*. Nilai-nilai yang terkandung dalam *mamakiah* di antaranya; mendidik menjadi sabar, menjadi orang dermawan dengan ikhlas dari harta yang diberikannya, mendidik *pakiah* menjadi orang yang berani dan percaya diri dalam kehidupannya sehari-hari serta memberikan ciri khas lembaga sehingga dikenal masyarakat karena keunikan dan kekhasannya, membantu Syeikh dan guru dalam mencukupi biaya hidup para *pakiah* dan secara tidak langsung akan membantu para guru dalam membiayai kehidupannya sehari-hari. Dari hasil *mamakiah* tersebut akan membantu Syeikh dan guru dalam mencukupi biaya hidup para *pakiah* dan secara tidak langsung akan membantu guru dalam membiayai kehidupan sehari-hari.

Tradisi *mamakiah* ini akan berdampak positif secara lembaga untuk mensosialisasikan dan memperkuat lembaga, dan memotivasi diri dalam berdakwah serta mempeluas wahana berdakwah. *Mamakiah* akan membantu perekonomian masyarakat yang lemah dengan tanpa melihat latarbelakang suku dan agama. Akan tetapi, ada di antara *pakiah* yang menjadikan tujuan dari *mamakiah* sebagai mata pencarian, sehingga di salah gunakan ke arah yang negatif. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan *pakiah* penuh dengan keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Seorang guru menjadikan dirinya sebagai orang tua, teman bagi *pakiah*, dengan tujuan agar bisa mendekati *pakiah* secara psikologis.

Peserta didik di surau disebut *pakiah* yang berjumlah 180 orang, yang tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar tetapi juga berasal daerah lain. *Pakiah* kenal surau dari orang tuanya, masyarakat yang melakukan pengajian tarekat Syathariyah maupun dari orang yang pernah belajar. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh *pakiah* dalam memiliki nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam jiwa *pakiah*, yang akan menjadi ulama religius dalam bersikap dan perilaku serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Jujur dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi dalam menghargai perbedaan suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan dengan ujian lisan dan tidak bertujuan mencari kesalahan akan tetapi untuk saling memberi nasehat demi tercapai suatu tujuan yang baik. Sifat penilaian dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus dari setiap kegiatan yang dilakukan, ketajaman hafalan, kerajinan dan rasa tanggungjawab berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Tolak ukur penilaian tercermin dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika pola pemikiran dalam mempersiapkan kader ulama dengan menggunakan strategi berdasarkan ideologi yang kuat, jiwa kepemimpinan yang tangguh dan matang serta keterampilan yang penuh dengan nilai-nilai kepemimpinan yang berdasarkan kepada al-qur'an, hadis dan ajaran tarekat Syathariyah.

Adapun pola kepemimpinan berdasarkan karismatik Syeikh, sehingga hubungan Syeikh baik dengan guru dan *pakiah* tanpa hambatan psikologis. Hubungan sosial dengan masyarakat sekitar memiliki hubungan yang bagus, baik dalam bentuk *dalam kehidupan sehari-hari mulai dari urusan agama sampai urusan sosial seperti pengajian tarekat Syathariyah*, pengajian rutin dengan menjelaskan kandungan ayat suci al-qur'an atau hadis maupun kitab secara perlahan.

Pola kepemimpinan dalam proses pembelajaran, dengan tidak merubah kurikulum surau dengan kurikulum pemerintah, masih mempertahankan non klasikal, tidak ada jenjang pendidikan kecuali hanya ditandai dengan pergantian kitab. Syeikh berperan penting dalam memberdayakan guru, karena Syeikh memegang tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan mutu di surau, sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan lembaga. Oleh sebab itu Syeikh mengambil langkah-langkah dengan meningkatkan mutu *pakiah* dengan mendidik dan membina dengan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki agar mampu menguasai ilmu agama dan ilmu sosial serta berwawasan luas.

Dinamika kontribusi Surau Syeikh Mato Aie terhadap pengkaderan ulama adalah menciptakan seorang pemimpin yang karismatik seperti Syeikh, Tuanku, *Urang Siak*. Menjadi seorang guru dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, dan menjadi aktivis umat yang berfungsi dalam bidang sosial keagamaan di masyarakat yang memberikan layanan sosial dan penjaga tradisi keagamaan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan buku ini, maka dapat dikemukakan implikasi hasil riset, yakni diharapkan dapat diimplikasikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap dinamika Surau Syeikh Mato Aie dan pemikiran pimpinan Surau Syeikh Mato Aie serta kontribusi Surau Syeikh Mato Aie terhadap pengkaderan ulama.

Melalui kajian buku ini, masyarakat diharapkan dapat mengenal Syeikh Mato Aie, tulisan yang ditulis semasa hidup Syekh, sejarah berdiri Surau Syeikh Mato Aie, perubahan status lembaga pendidikan dari surau menjadi lembaga pondok pesantren. Tujuan lembaga pendidikan Surau Syekh Mato Aie sebagai pencipta kader ulama yang paham dengan agama Islam, menghayati, mengamalkan dalam kehidupan

sehari-hari serta mengajarkan kepada orang lain, berdasarkan pada al-qur'an dan hadis dengan kurikulum tradisional.

Masyarakat dapat membantu biaya yang dibutuhkan oleh *pakiah*, guru dan lembaga Surau Syeikh selama proses pembelajaran di surau. Adanya interaksi yang baik antara hubungan guru dengan murid, hubungan murid dengan guru, sehingga tercapailah tujuan lembaga yang telah direncanakan. Lebih lanjut, hasil penelitian mengenai pemikiran pimpinan Syeikh Mato Aie sekarang dapat diimplikasikan kepada masyarakat luas berkaitan dengan hasil pemikiran pimpinan Surau Syeikh Mato Aie, yaitu konsisten dengan kurikulum yang ada yaitu kurikulum yang telah diterapkan mulai dari pendiri Surau. Sebagai seorang guru, hendaknya mengevaluasi peserta didik penilaian dalam proses pembelajaran dan penilaian dalam ilmu yang dimiliki dan yang dipahami serta penilaian dalam implementasi ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara realistis, para lulusan memberikan kontribusi di tengah masyarakat dengan menjadi seorang pemimpin yang karismatik seperti Syeikh, Tuanku, *Urang Siak*. Adapun kontribusinya terhadap kegiatan yang ada di masyarakat berupa lantunan zikir dan do'a, tahlillan. Kehadiran sosok "Tuanku" ataupun seorang Syeikh dapat menjadi pendidik yang akan mendidik masyarakat pada lembaga pendidikan formal maupun non formal. Mencetak seorang aktivis umat yang berfungsi dalam bidang sosial keagamaan di masyarakat yang memberikan layanan sosial dan menjaga tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. (***)

BIBLIOGRAFI

- Abasri, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Ed; Samsul Nizar), Jakarta: Kencana, 2007
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat; Panutan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Afriadi, Sanusi, *Warisan dan Tamadun Islam*, <http://adi rawi.blogspot.co.id/2009/12/tuanku-rao-seorang-ulama-pejuang-melayu.html>
- Afrinaldi, *Rekonstruksi Pendidikan Surau di Minangkabau (Tinjauan Analisis Psikologi Sosial)*. ojs.stainbatusangkar.ac.id/index.php/takdib/article/download/147/143
- Amirin, Tatang, *Pengantar Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, 1886
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ashraf, Ali, *Harison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Asnan, Gusti, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: PPIM, 2003
- Atiyah, Muhammad Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II. Ponorogo: PSIA, 1991
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 1990

- Aziz, Imam, & Suhaelan. Z.W (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, Dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM, 2001
- Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- Azra, Azyumardi, *Surau: Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Modernisasi Ter. Idin Rasyidin dari The Rise and Decline of The Minangkabau: a Traditional Islamic Education in West Sumatera During The Dutch Colonial Government*, Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2003
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia Dari Zaman Ke Zaman*, Jakarta: t.p. 1979
- Bahry, Zainal, *Kamus Umum: khususnya Bidang Hukum dan Politik*, Bandung: Angkasa, 1996
- Baikoeni, Elfitra *Surau Sebagai Sarana Sosialisasi Anak Minangkabau*, Padang: FISIP Universitas Andalas
- Bernadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP/IKIP, 1995
- Bogdan, Robert C., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, USA: Sari Knopp Biklen, 1982
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah*, Jakarta: Mizan, 2012.
- Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj. Lilian D.Tedjasukandhana, Jakarta: INIS, 1992
- Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, Depok: Komunitas Bambu 2008
- Daradjat dkk, Zakiah., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2004
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009
- Dawam, Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1985
- Djohar, *Evaluasi atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 1999
- Djuir, Muhamad, et.at., “*Dari Nagari ke Desa: Tinjauan Historis Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 di Sumatera Barat*”, *Laporan Penelitian*, Padang: LP Unand, 1997
- Efendi, Djohan, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1991
- Efendi, Djohan, *Evaluasi atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 1999
- Fairchild, Henry Pratt, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Littefield Adam & Co, Peterson, New Jersey, 1960
- Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1996

- Gazalba, Sidi, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1997
- Ghofir, Abdul, dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Solo: Ramadhani, 1993
- Haji Piobang, Haji Sumanik dan Haji Miskin, <http://www.fitrayadi.com/2012/05/haji-piobang-haji-sumanik-dan-haji.html>
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982
- Hanani, Silfia, *Surau; Aset Lokal Yang Tercecer*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2002
- Haryono, Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005
- Hasan, Mohammad Tolhah *Makalah Sarasehan Pimpinan Pondok Pesantren dan Pemda Tingkat I Jatim*, 2 Pebruari 1997
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1995
- Hasyim, Umar, *Mencari Ulama Pewaris para Nabi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- Helmy, Masdar, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, Semarang: CV Thoha Putra, tt
- Hendyat, Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Malang: Bina Aksara, 1984
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987
- Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet. XXV. Hongkong: Oxford University Press, 1987
- Hoy, Wayne K, and Cecil G.Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, second Edition, New York: Random House, 1982
- <http://masoedabidin.com/?p=287>

<http://thawalibparabek.tripod.com/ibrahim.htm>

<http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-mohammad-hatta.html>

Husain, Abu Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Bairut: Dar al-Fikr, t. th

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Indrafachrudi, Seokarto dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1983

Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007

Jackson, D. Karl, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafitti, 1990

Joesoef, Soelaman, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Johnson, Doyle P., *Teori-Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Ter. Robert M.J. Sewang, Jakarta: Gramedia, 1986

Kadimullah. K.H.A.M.Z. Tuanku Kayo, *Menuju Tegaknya Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaharuan Adat*, Bandung: Penerbit Marza, 2007

Kafrawi, Ridwan, (ed), *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Kamal, Tamrin, *Studi terhadap Aktualisasi Fungsi Surau pada Masyarakat Minangkabau di Era Otonomi Daerah Kasus di Kota Padang*, Padang: LEMLIT IAIN Imam Bonjol Padang, 2010

Kartajaya, Hermawan, dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, Bandung: Mizan, 2006

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Karyadi, *Kepemimpinan*, Bandung: Karya Nusantara, 1989

Keputusan Konggres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia, Nomor: VI/Kongres/XXI/PGRI/2013 *Tentang Kode Etik Guru Indonesia*

- Khatima, Hasnial, *Perkembangan Pendidikan Surau di Minangkabau pada periode 1900 – 1942*, (Padang: Tesis, Jurusan Pendidikan Islam, IAIN Imam Bonjol Padang, 2009
- Letter, Tuangku Bagindo M., *Sejarah Perkembangan Surau dan Fungsinya di Ranah Minang*, Padang, Makalah 28 Oktober 2002
- M. B, Miles,, & Huberman, A. M, *Qualitative data analysis*, California: SAGE Publications, Inc, 1984
- Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bharata, 1970
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- Miskin-haji-sumanik-haji-piobang-menegakkan-syariat-islam-di-ranah-minang/
- Muhadjir, Noeng, *Metode penelitian kualitatif; pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik, telaah studi teks dan penelitian agama*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad Natsir Yunas, *Life Long Education Dalam Perspektif Religiusitas Kontemporer*, *Jurnal Pembaruan Pemikiran Islam ALAMAH*, III
- Mukrim, Muhammad Ibn, Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Bairut: Dar Sadir, t. th
- Mulyantono, Bambang, dan Isman, *Bertahan di Tengah Krisis*, Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2008
- Munawwir, A. W., *Kamus Arab-Indonesia*, cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Muslihah, Eneg, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2010

- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- M. Echols, John, & Hasan Shadily, *Kamus Inggris dan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Penj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989
- Nafis, Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Natsir, Muhammad. *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin)*, (Padang: Tesis, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2011
- Navis, AA, *Surau dan Kelangkaan Ulama, Panji Masyarakat*. XXVI, 447, Oktober 1984
- Nasution,S, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Nata, Abudin, (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Nata, Abbudin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Natsir, Muhammad, *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (surau Syekh Burhanuddin)*, Padang: PEDAGOGI, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan UNP, Vol. XII No. 2 November 2012
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993

- Negara Islam Darussalam Negara Sejahtera Adil Makmur,
<https://sicumpas.wordpress.com/2011/11/02/radikalisme-trio-haji->
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Nizar,Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Nizar,Samsul, (ed), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Nurdin, Muhammad Fathurrohman, *Biografi Tan Malaka*, <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2014/01/biografi-tan-malaka.html>
- Partanto, Pius A. dan M, Dahlan al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tesis & Disertasi)*, Padang, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2013
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2005, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Poerbakawatja, Soegarda, dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Prasodjo, Sadjoko, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1974
- Pramono, *Surau Dan Tradisi Pernaskahan Islam di Minangkabau: Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariaman*, (Padang:

- hasil penelitian Dosen Muda (BBI) yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, dan telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Muda (BBI) dan Studi Kajian Wanita (SKW) Wilayah Sumbar, Riau, Medan dan Aceh, pada 22-24 Mei 2008 di Padang
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- PPIM Sumbar 2005, *Eksiklopedi Minang*, <http://wikiminang.unand.ac.id/?p=62>
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Raharjo, M. Dawam, *Pergaulan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Rahman, Abd, al-Nahlāwiy, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* Damaskus: Dār al-Fikr, 1979
- Rais, Kamardi, *Surau dalam Pengembangan Masyarakat Nagari*, makalah dalam seminar dan lokakarya (semiloka), *kembali ke Surau* (Padang: Hotel Bumi Minang 22 Juni 2011
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Suatu Analisis Historis*, Padang: IAIN Press, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Rivai, Veithzal, *Kiat Kepemimpinan dalam Abad-21*, Jakarta, Murai Kencana, 2004
- Robbins, Stephen P., *Orgazinizational Behavior*, Mexiko :Prentice Hall, 2003

- Samad, Duski, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syara' Mandaki Adat Manurun)*, The Minangkabau Fondation, 2003
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Buni Aksara, 2009
- Sanusi Latief, Muhammad, *Riwayat dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Sumatera Barat: Islamic Center Sumatera Barat, 1981
- Sari, Dian Purnama, *Perbedaan Kecerdasan Moral Antara Remaja yang Mengikuti dan Remaja yang Tidak Mengikuti Program "Gerakan Kembali ke Surau"*
ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/596/355
- Shaleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad XX*, Bandung: Mizan, 2003
- Siagian, Sondang, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Siradj, Sa'id Aqiel dkk, *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004
- Sun, Kang, *TuanKu Imam Bonjol Merupakan Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, <http://blog-kangsun.blogspot.co.id/2013/04/tuanKu-imam-bonjol-merupakan-pahlawan.html>
- Somantri, E, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung :Widya Aksara Press, 2011
- Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, terjemahan dari Recente Ontwikkelingen in Indonesian Islamonderricht*, Jakarta: LP3ES, 1986
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Stogdill, Ralp M, *Handbook of leadership: A survey of the Literature*, New York: Free Press, 1974
- Sudikan, Seya Yuwana, *Metode Penelitian Kebudayaan* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001

- Sudjana, Anas, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem*, Bandung: Rosda Karya, 1997
- Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2000
- Sudrajat, Ajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat Relevansinya dengan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1992
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan; Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Tamrin, M. *Diktat Metodologi Dakwah*, Jakarta: YPI Ibnu Sina, tt
- Tanjung, Bagindo Armaidi, *Mereka yang Terlupakan Tuanku Menggugat*, Padang: Pustaka Artaz, 2007
- Tasmara, Teto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1987
- Tegu, Mochammad, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan, 1992
- Timple, A. Dale, *Kepemimpinan (Leadership)*, Jakarta: Gramedia Asri Utama, 1993
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005

- Ukas, Maman, *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, Bandung: Ossa Promo, 1999
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokusmedia, 2003
- Undang-Undang Republik Indonesia, No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987
- Wijaswanto, Wahyu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Wahid (Ed.), *Abdurrahman, Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institue, 2009
- Yunus, Yulizal Dt. Rajo Bagindo, Ketua Lembaga Penelitian IAIN Imam Bonjol, Lektor Kepala pada Fakultas Ilmu Budaya – Adab IAIN Imam Bonjol, Ketua V LKAAM Sumatera Barat dan Ketua Dewan Adat dan Syara’ Nagari Taluk Batangkapas. Makalah dipresentasikan pada Pelatihan Pelaksanaan ABS-SBK KAN Painan – Pemda Pessel, 21 Sept 2013
- Zalnur, Muhammad, *Surau; Suatu Kajian Historis Lembaga Keagamaan dan Sosiokultural Tradisional Minangkabau*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2002
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A. Lahir di Padang, 20 Desember 1982. Anak kelima dari enam bersaudara pasangan Bahar dan Arni. Jenjang Pendidikan yang dilalui SD Negeri 05 Surau Gadang Padang Sumatera Barat, Pondok Modern Babussalam (PMB) Kerjo Kebonsari Madiun

Jawa Timur dan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Jawa Timur. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan sarjana bidang Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, hingga selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan Magister di Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dan selesai pada tahun 2007 2009. Pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan Doktor di Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dan selesai tahun 2016. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, di Fakultas Agama Islam (FAI). Aktif dalam berbagai penelitian terkait Pendidikan Islam dan penulis karya ilmiah di berbagai jurnal.

SURAU SYEIKH MATO AIE

Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama di Sumatera Barat

SURAU SYEIKH MATO AIE
Dinamika Perguruan Islam dalam Pengkaderan Ulama
di Sumatera Barat

Surau Syeikh Mato Aie yang didirikan oleh seorang ulama tarekat Syathariyah, pada tahun 1827. Lembaga ini, merupakan wadah bagi pengkaderan ulama, yang mengusung identitas tradisional, kini tetap berdiri kokoh dan telah mampu menghasilkan pemuka agama yang tersebar di pelosok desa. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan dan konsistensinya dalam menyiapkan kader-kader pemimpin ummat dan ulama, khususnya di pedesaan.

Buku ini menjelaskan dinamika perihal kerisauan dilema pendidikan di era modernitas. Modernisasi sistem pendidikan surau oleh kaum muda, telah memberikan peluang bagi penyebaran budaya kapitalis dan memunculkan sikap berlebihan dalam budaya Minangkabau. Padahal, sejarah panjang bentrokan yang menimpa lembaga surau, telah mengikis wibawa perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.



Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A. Lahir di Padang, 20 Desember 1982. Pendidikan di Surau Gadang Padang Sumatera Barat, Pondok Modern Babussalam (PMB) Kerjo Kebonsari Madiun Jawa Timur dan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Jawa Timur. Pendidikan sarjananya bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Imam Bonjol Padang (tamat tahun 2006. Pendidikan Magister di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol (tamat tahun 2009).

Melanjutkan pendidikan Doktor di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dan selesai tahun 2016. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, di Fakultas Agama Islam (FAI). Aktif dalam berbagai penelitian terkait Pendidikan Islam dan penulis karya ilmiah di berbagai jurnal.



+6281-7410-0434
Penerbit_Jivaloka
Jivalokapublishing
redjivaloka@gmail.com



Dr. Yusutria, S.Pd.I., M.A

